



**PENGHORMATAN MURID TERHADAP GURU  
DALAM KITAB *TA'LIM MUTA'ALLIM*  
KARYA BURHANUDDIN AL-ZARNUJI**

**SKRIPSI**

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Shinta Nuriyah  
NIM: 1820100193

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN**

2022



**PENGHORMATAN MURID TERHADAP GURU  
DALAM KITAB *TA'LIM MUTA'ALLIM*  
KARYA BURHANUDDIN AL-ZARNUJI**

**SKRIPSI**

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Shinta Nuriyah  
NIM: 1820100193

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PEMBIMBING I**

**Drs. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A.  
NIP. 19610615 199103 1 004**

**PEMBIMBING II**

**Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A.  
NIP. 19730108 200501 1 007**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN  
2022**

## SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi  
a.n. **Shinta Nuriyah**

Padangsidempuan, Desember 2022  
Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan  
Ahmad Addary Padangsidempuan  
di-  
Padangsidempuan

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Shinta Nuriyah** yang berjudul: "**Penghormatan Murid Terhadap Guru Dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* Karya Burhanuddin Al-Zarnuji**", maka kami menyatakan bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapat gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut telah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

**PEMBIMBING I**



**Drs. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A.**  
NIP. 19610615 199103 1 004

**PEMBIMBING II**



**Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A.**  
NIP. 19730108 200501 1 007

## SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan ini Saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis Saya, skripsi dengan judul **“Penghormatan Murid Terhadap Guru Dalam Kitab *Ta’lim Muta’allim* Karya Burhanuddin Al-Zarnuji”** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan Saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan naskah Saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, Saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah Saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 16 November 2022



embuat pernyataan,

**Shinta Nuriyah**  
**NIM: 18 201 00193**

## PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shinta Nuriyah  
Nim : 18 201 100 193  
Fatultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalty Noneklusif atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Penghormatan Murid Terhadap Guru Dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* Karya Burhanuddin Al-Zarnuji**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalty Noneklusif ini pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan karya ilmiah Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, 16 November 2022



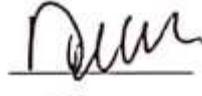
Pembuat Pernyataan,

**Shinta Nuriyah**

**NIM: 18 201 00 193**

**DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

**NAMA** : SHINTA NURIYAH  
**NIM** : 18 201 00193  
**JUDUL SKRIPSI** : PENGHORMATAN MURID TERHADAP GURU  
DALAM KITAB TA'LIM MUTA'ALLIM KARYA  
BURHANUDDIN AL-ZARNUJI

No	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Dr. Almira Amir, M.Si.</u> (Ketua/Penguji Bidang Umum)	
2.	<u>Latifa Annum Dalimunthe, M.Pd.L.</u> (Sekretaris/Penguji Bidang PAI)	
3.	<u>Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A.</u> (Anggota/Penguji Bidang Metodologi)	
4.	<u>Muhlison, M.Ag.</u> (Anggota/Penguji Bidang Isi dan Bahasa)	

**Pelaksanaan Sidang Munaqasyah**

**Di** : Padangsidempuan  
**Tanggal** : 08 Desember 2022  
**Pukul** : 13.30 WIB s/d 16.30WIB  
**Hasil/Nilai** : 79,25/B  
**IPK** :  
**Predikat** :



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

---

### PENGESAHAN

**Judul Skripsi** : **Penghormatan Murid Terhadap Guru Dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* Karya Burhanuddin Al-Zarnuji**  
**Ditulis oleh** : **Shinta Nuriyah**  
**NIM** : **18 201 00193**  
**Fakultas/Jurusan** : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI**

Telah dapat diterima untuk memenuhi sebagai persyaratan  
dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Padangsidempuan, 22 Agustus 2022

Dekan,



Dr. Lely Hilda, M. Si.

NIP. 19620920 200003 2 002

## ABSTRAK

Nama : Shinta Nuriyah  
NIM : 1820100193  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Penghormatan Murid Terhadap Guru dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* Karya Burhanuddin Al-Zarnuji

Latar belakang penelitian ini adalah sikap hormat terhadap guru merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki murid sebagai bentuk penghormatan dan memuliakan guru. Murid tidak akan memperoleh ilmu yang manfaat tanpa adanya penghormatan terhadap orang yang mengajarnya. Jadi untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat, membutuhkan jalan dan sarana yang tepat, yakni dengan menghormati guru dan keluarganya. Sehingga dalam pembahasan kitab *ta'lim muta'allim* dijelaskan bagaimana cara murid menghormati guru.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana adab berjalan dengan guru menurut Burhanuddin Al-Zarnuji dalam kitab *ta'lim muta'allim*, bagaimana adab terhadap kepemilikan guru menurut Burhanuddin Al-Zarnuji dalam kitab *ta'lim muta'allim*, dan bagaimana kode etik berbicara dengan guru menurut Burhanuddin Al-Zarnuji dalam kitab *ta'lim muta'allim*.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yakni sebuah alat untuk memperoleh data dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, dapat dari perpustakaan dan lain-lain. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode studi naskah, yakni pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal yang variabel berupa buku, jurnal, kitab, internet, literatur yang bersifat teoritis, dan lain-lain yang berkaitan dengan yang diteliti. Adapun analisis data penelitian menggunakan analisis takhrij teks, yaitu apapun yang mendukung teks tersebut dan memberikan bukti atas kebenaran isinya.

Hasil penelitian kitab *ta'lim muta'allim* menunjukkan bahwa: 1) Adab berjalan dengan guru menurut Burhanuddin Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* yaitu Seorang murid tidak berjalan di depan gurunya, mesti berjalan di belakang, ini menunjukkan penghormatan besar terhadap orang yang berilmu. Adapun dalam situasi yang lain, yang mengharuskan murid berjalan di depan guru atas izinnya. 2) Adab terhadap kepemilikan guru menurut Burhanuddin Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* yaitu Memuliakan ilmu dengan memuliakan pemiliknya, Segala sesuatu yang berhubungan dengan pemiliknya, maka sebuah kewajaran seorang murid memuliakan hal-hal yang berhubungan dengan guru, sebagai bentuk hormat kepada guru sebagai orang yang memiliki ilmu. 3) Kode etik berbicara dengan guru menurut Burhanuddin Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* diantaranya: Tidak memulai pembicaraan dengan guru tanpa seizinnya, tidak banyak bicara dihadapan guru dan tidak bertanya sesuatu bila guru sedang capek atau bosan.

**Kata Kunci:** Penghormatan Murid, Guru, Burhanuddin Al-Zarnuji.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya pada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu tucurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi dambaan umat, pimpinan sejati dan pengejar yang bijaksana.

Alhamdulillah dengan karunia dan hidayah-Nya penulis berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul **“Penghormatan Murid Terhadap Guru dalam Kitab *Ta’lim Muta’allim* Karya Burhanuddin Al-Zarnuji”** dapat diselesaikan dengan baik.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan keterbatasan referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini dan masih minimnya ilmu pengetahuan yang peneliti miliki. Namun berkat hidayah-Nya serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini dengan sepenuh hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A. Pembimbing I dan Bapak Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A. Pembimbing II, yang telah bersedia dengan tulus untuk membimbing dan mengarahkan peneliti sehingga peneliti menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag. Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Serta Bapak Dr. Erawadi, M.Ag., sebagai Wakil Rektor Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A., Sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik Umum Perencanaan Keuangan, Bapak Dr. Ikhwanuddin, M.Ag., Sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda M.Si., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Ibu Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S. Psi., M.A sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Bapak Ali Asrun, S. Ag sebagai Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
4. Ibu Dwi Maulida Sari, M. Pd, sebagai Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
5. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., S.S., M. Hum. Selaku kepala perpustakaan serta seluruh pegawai Perpustakaan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan dan Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

yang telah membantu penulis dalam mengadakan buku-buku penunjang untuk menyelesaikan Skripsi ini.

6. Bapak Ibu/Dosen, Staff dan Pegawai, serta seluruh Civitas Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moral kepada peneliti selama dalam perkuliahan.
7. Ayahanda tercinta Kaslim Batubara dan Ibunda tercinta Nurilam Nasution, yang paling berharga yang saya miliki, yang telah membesarkan peneliti dengan penuh kasih sayang, mendidik, membimbing dan menanamkan tauhid Islamiyah kepada putri tersayang, dan senantiasa memberikan dorongan, do'a terbaiknya serta pengorbanannya yang tidak dapat diukur dan tak terhingga demi keberhasilan peneliti. Terkhusus adik laki-laki saya satu-satunya yang peneliti sayangi Dedek Halomoan Batubara dan Seluruh Keluarga Uci Lopo dan Keluarga Batubara tercinta yang telah memberikan motivasi dengan dorongan dan kasih sayang kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada sahabat seperjuangan peneliti yang sudah peneliti anggap sebagai keluarga, Sri Ayumi Nasution, Endang Parlina Htg, Salamah Dalimunthe, Azizah Dalimunthe dan Khodijah Pane, yang telah memberikan do'a, semangat, bantuan dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Teman seperjuangan PAI 4 angkatan 2018, teman KKL 21 Bintuas, teman PLP Al-Fath Singkuang, kakak dan adik kost kopi coklat yang telah

memberikan semangat dan motivasi yang sama-sama berjuang dalam meraih gelar S.Pd.

10. Semua pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan studi dan melakukan penelitian mulai awal hingga selesainya skripsi ini. Atas segala doa dan dukungan semangat yang telah diberikan kepada peneliti, semoga Allah SWT membalasnya dengan kebaikan yang tak terhingga.

Peneliti mengucapkan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karuniaNya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada peneliti sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati peneliti mempersembahkan karya ini, semoga bermanfaat bagi pembaca dan peneliti.

Padangsidempuan, Desember 2022  
Peneliti,

**SHINTA NURIYAH**  
**NIM. 18 201 00193**

## DAFTAR ISI

Halamanan

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI</b>	
<b>PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b>	
<b>SURAT PENGESAHAN DEKAN</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah .....	9
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Batasan Istilah .....	10
F. Kegunaan Penelitian .....	11
G. Metodologi Penelitian .....	12
1. Jenis Penelitian .....	13
2. Metode Penelitian.....	13
3. Sumber Data.....	14
4. Teknik Pengumpulan Data.....	16
5. Teknik Analisis Data.....	17
H. Penelitian yang Relevan .....	19
I. Sistematika Penelitian .....	22
<b>BAB II ADAB BERJALAN DENGAN GURU</b>	
A. Biografi Burhanuddin Al-Zarnuji .....	24
1. Riwayat Hidup Burhanuddin Al-Zarnuji .....	24
2. Riwayat Pendidikan Burhanuddin Al-Zarnuji .....	25
3. Karya Burhanuddin Al-Zarnuji .....	30
4. Kitab Ta'lim Muta'allim .....	33
5. Guru Burhanuddin Al-Zarnuji .....	41
6. Murid Burhanuddin Al-Zarnuji.....	42
B. Guru dan Murid dalam Hubungan Akademik.....	43
1. Guru Sepanjang Masa .....	43
2. Murid Sepanjang Masa .....	49
C. Guru dan Murid dalam Hubungan Etika.....	53

1. Adab Berjalan .....	58
------------------------	----

### **BAB III ADAB TERHADAP KEPEMILIKAN GURU**

A. Pengertian Kepemilikan .....	63
B. Kepemilikan Individu .....	64
C. Makom Kehormatan Guru .....	66

### **BAB IV KODE ETIK BERBICARA DENGAN GURU**

A. Pengertian Kode Etik .....	71
B. Sejarah Antara Guru dan Murid .....	72
C. Tidak Memulai Pembicaraan dengan Guru Tanpa Seizinnya .....	78
D. Tidak Banyak Bicara Dihadapan Guru .....	79
E. Tidak Bertanya Sesuatu Bila Guru Sedang Capek atau Bosan .....	79

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	83
B. Saran .....	84

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki sejumlah kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pengalaman. Pengalaman itu terjadi karena interaksi manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial manusia secara efektif dan efisien itulah disebut dengan pendidikan.<sup>1</sup> Pendidikan adalah upaya membina jasmani dan rohani manusia dengan segenap potensi yang ada pada keduanya secara seimbang sehingga dapat dilahirkan manusia yang seutuhnya.<sup>2</sup>

Pendidikan yang amat terkait erat dengan pendidikan karakter yaitu pendidikan agama. Pendidikan agama berisikan tentang kepercayaan (iman), pengabdian kepada Allah (ibadah), dan *akhlakul karimah*.<sup>3</sup> Fungsi pendidikan karakter untuk mengembangkan potensi dasar peserta didik agar dapat berpikiran baik, berbuat baik, berperilaku baik, berwatak baik dan akhirnya bernasib baik.<sup>4</sup>

Pelajaran ditekankan pada aspek sebab, kegunaan, dan pengaruh terutama dalam masalah akhlak. Misalnya kenapa kita harus menghormati orangtua, apa gunanya menghormati orangtua, apa pengaruhnya terhadap kehidupan keluarga, dan sebagainya. Landasan pelajaran-pelajaran itu

---

<sup>1</sup>Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hal. 163.

<sup>2</sup>Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), hal. 47-48.

<sup>3</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 186.

<sup>4</sup>Suprpto Wahyunianto, *Implementasi Pembiasaan Diri dan Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2019), hal. 23.

harus bersumber pada dalil-dalil yang shahih dan praktek Islam *al-salaf al-shalih*.<sup>5</sup>

Sikap hormat terhadap guru merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki murid sebagai bentuk penghormatan dan memuliakan guru. Peranan guru di sekolah sangatlah besar, untuk itu seorang peserta didik harus mempunyai sikap hormat terhadap gurunya. Memiliki rasa hormat berarti menunjukkan penghargaan kita terhadap harga diri orang lain ataupun hal lain selain diri kita.<sup>6</sup>

Sebagaimana dalam Al-Qur'an terdapat suatu kisah yang mengandung hormat murid terhadap gurunya, dijelaskan dalam QS. Al-kahfi ayat 66-70:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا (٦٦) قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٦٧) وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا (٦٨) قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا (٦٩) قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا (٧٠)

Artinya: Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun".Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu

<sup>5</sup>Sehat Sultoni Dalimunthe, Peta Ilmu Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 21, No. 2, (Juli-Desember 2014), hal. 332.

<sup>6</sup>Husnul Khotimah dan Mas roro Diah Wahyu Lestari, Pengaruh Pembelajaran Afektif Terhadap Sikap Hormat Siswa Kepada Guru, *Jurnal Ilmiah PGSD*, Vol. 1, No. 2, (November 2017), hal. 114.

menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu"<sup>7</sup>

Kisah yang terdapat dalam surah Al-Kahfi ayat 66-70 yaitu penghormatan tinggi yang dilakukan Nabi Musa As sebagai murid kepada Nabi Khidir As sebagai guru. Salah satu cara menghormati guru bahwa murid patuh dan sabar kepada guru, murid tidak bertanya sebelum guru mempersilangkannya untuk bertanya. Belajar dan menuntut ilmu kesabaran yang sangat dibutuhkan, karena sabar adalah akhlak yang paling utama.

Sedangkan dalam Hadits Rasulullah Saw yang membahas tentang seorang murid menghormati gurunya yaitu:

حَدَّثَنَا هَارُونُ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنِي مَالِكُ بْنُ الْحَيِّرِ الرَّيَّادِيُّ عَنْ أَبِي قَبِيلِ  
الْمَعْفَرِيِّ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَيْسَ  
مِنْ أُمَّتِي لَمْ يُجَلَّ كَبِيرُنَا وَيَرْحَمَ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفَ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ وَسَمِعْتُهُ أَنَا  
مِنْ هَارُونٍ

Telah menceritakan kepada kami Harun telah bercerita kepada kami Ibnu Wahb telah bercerita kepadaku Malik bin Al Khair Az Ziyadi dari Abu Qobil Al Ma'afiri dari 'Ubadah bin Ash Shamit bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Tidak termasuk ummatku orang yang tidak menghormati yang lebih tua, tidak mengasihi yang lebih muda dan tidak pula mengerti hak seorang yang alim." 'Abdullah berkata: Saya mendengarnya dari Harun. (HR. Ahmad).<sup>8</sup>

Dalam hadits ini terdapat tiga pesan penting yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. *Pertama*, perintah Rasulullah Saw untuk menghormati orang yang lebih tua dari kita. *Kedua*, untuk mengasihi orang yang lebih

<sup>7</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Garut: J-ART, 2017), hal. 301.

<sup>8</sup>Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 105.

muda dari kita. Dan *ketiga*, untuk menghormati dan menghargai orang yang alim dalam hal ini beliau adalah sosok seorang guru. Maka perintah Rasulullah Saw untuk menghormati orang yang lebih tua dari kita sekaligus menghormati orang yang telah mengajar dan mendidik kita, yaitu guru.<sup>9</sup>

Didalam Al-Qur'an dan hadits disebutkan tentang menghormati guru dan dalam pandangan para filosof juga disebutkan tentang menghormati guru sebagaimana dikemukakan oleh KH. Hasyim Asy'ari cara menghormati guru adalah hendaknya selalu memperhatikan dan mendengarkan apa yang dikatakan atau dijelaskan oleh guru, memilih guru yang *wara'* (berhati-hati) di samping profesional, mengikuti jejak-jejak guru, memuliakan guru, memperhatikan apa yang menjadi hak guru, bersabar terhadap kekerasan guru, berkunjung kepada guru pada tempatnya atau mintalah izin terlebih dahulu kalau keadaan memaksa harus tidak pada tempatnya, duduklah dengan rapi dan sopan bila berhadapan dengan guru, berbicaralah dengan sopan dan lemah lembut, dengarkanlah segala fatwanya, jangan sekali-kali menyela ketika sedang menjelaskan dan gunakan anggota yang kanan bila menyerahkan sesuatu kepadanya.<sup>10</sup>

Cara menghormati guru menurut Imam Ghazali adalah, mendahului mengucapkan salam, tidak banyak bicara di hadapan guru, tidak berbicara

---

<sup>9</sup>Akhmad Baihaqi, Adab Peserta Didik Terhadap Guru Dalam Tinjauan Hadits (Analisis Sanad Dan Matan), *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 9, No. 1, (Juni 2018), hal. 79.

<sup>10</sup>Nur Arifin, dkk, *Aliran dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2018), hal. 116.

sebelum guru bertanya, tidak bertanya sebelum meminta izin, tidak menyanggah penjelasan guru dengan mengatakan, “tetapi pendapatnya si fulan bertentangan dengan apa yang anda jelaskan,” tidak mengisyaratkan bahwa pendapatmu berbeda dengan gurumu sehingga membuatmu merasa lebih tahu dan lebih benar dari gurumu, tidak berbicara dengan teman saat pembelajaran, tidak menoleh kemana-mana saat di hadapan guru, tidak banyak bertanya saat guru dalam kondisi jenuh, ketika guru berdiri hendaklah murid juga ikut berdiri, saat guru sudah bangun dari duduknya hendaklah murid tidak meneruskan pertanyaan kepada guru, tidak bertanya ketika guru sedang dalam perjalanan dan tidak *suudzon* kepada guru.<sup>11</sup>

Termasuk menghormati guru adalah menghormati putra-putranya dan hubungan kerabat dengannya. Burhanuddin, pengarang kitab *al-hidayah* bercerita bahwa salah seorang pembesar negeri Bukhara duduk dalam suatu majelis pengajian, di tengah-tengah pengajian, dia sering berdiri. Lalu teman-temannya bertanya mengapa berbuat demikian. Dia menjawab, sungguh putra guruku sedang bermain di jalan oleh karena itu jika aku melihatnya aku berdiri untuk menghormatinya.<sup>12</sup>

Pada kisah yang lain bahwa khalifah Harun Ar-Rasyid mengirim putranya kepada ustadz Ashmu’i supaya diajari ilmu dan akhlak yang terpuji. Kemudian pada suatu hari Harun Ar-Rasyid melihat Ashmu’i sedang wudhu membasuh kakinya dengan air yang dituangkan oleh putra

---

<sup>11</sup>M. Ma’ruf dan Ainun Putri Wulandari, Konsep Etika Murid Terhadap Guru Menurut Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddad :Studi Analisis Kitab Adab Suluk Al-Murid, *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 5, No. 2, (Oktober 2020), hal. 163-164.

<sup>12</sup>Syekh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta’lim Muta’allim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hal. 30.

khalifah. Melihat hal itu, Harun Ar-Rasyid menegurnya, “aku kirimkan anakku kepadamu supaya kamu ajari ilmu dan budi pekerti, lalu mengapa tidak kamu perintah dia untuk menuangkan air dengan tangan kiri supaya tangan kanan bisa membasuh kakimu.”<sup>13</sup>

Mukti Ali menyebutkan dalam penelitiannya mengenai guru dan murid, Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* berpendapat bahwa, seseorang bisa dikatakan guru ataupun murid apabila memiliki kriteria-kriteria tertentu yang harus dimiliki oleh keduanya (guru dan murid), sehingga dalam proses belajar mengajar berjalan dengan lancar, efektif dan efisien. Sejalan dengan kriteria tersebut, maka pendidikan Islam memperhatikan hak-hak guru dan kewajiban-kewajibannya, begitu juga hak-hak murid dan kewajiban-kewajibannya serta apa yang harus menjadi pegangan mereka dalam hal interaksi atau tingkah laku diantara keduanya.<sup>14</sup>

Burhanuddin Al-Zarnuji adalah orang yang diyakini sebagai pengarang kitab *ta'lim muta'allim*. Kitab *ta'lim muta'allim* yang masih ada sampai sekarang ini. Diterbitkan pada tahun 996 H, kitab ini dikaji dan dipelajari hampir disetiap lembaga pendidikan Islam, terutama lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren, bahkan di pondok pesantren modern, Karena pada dasarnya ada beberapa konsep pendidikan Al-

---

<sup>13</sup>Syekh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*,..., hal. 33

<sup>14</sup>Mukti Ali, *Konsep Pendidikan Dan Pengajaran Dalam Perspektif Islam Menurut Burhanuddin Al-Zarnuji*, (Jakarta: UMJ, 2020), hal. 73-74.

Zarnuji yang banyak pengaruh dan patut diindahkan terutama dalam membetuk *akhlakul karimah*.<sup>15</sup>

Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim Thuruq al-Ta'allum* ada tiga belas pasal singkat-singkat yang dikemukakan Burhanuddin Al-Zarnuji, yang meliputi pasal tentang:

1. Pasal hakikat ilmu, fiqih dan keutamaanya
2. Pasal niat dalam mencari ilmu
3. Pasal memilih ilmu, guru, teman belajar dan ketekunan
4. Pasal menghormati ilmu dan guru
5. Pasal kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqamah dan cita-cita yang luhur
6. Pasal permulaan belajar, tingkat belajar dan urutannya
7. Pasal tawakkal
8. Pasal waktu belajar ilmu
9. Pasal saling mengasihi dan saling menasehati
10. Pasal mencari tambahan ilmu pengetahuan
11. Pasal bersikap wara' ketika menuntut ilmu
12. Pasal hal-hal yang dapat menguatkan hafalan dan yang melemahkannya
13. Pasal hal-hal yang mempermudah datangnya rezeki, hal-hal yang menghambat datangnya rezeki, hal-hal yang dapat memperpanjang, dan mengurangi umur.<sup>16</sup>

Salah satu pasal yang dibahas dalam kitab ini tentang pentingnya murid menghormati guru yang dikemukakan Al-Zarnuji terdapat pada pasal IV tentang memulikan ilmu dan ahli ilmu. Sebagaimana disebutkan:

إِعْلَمَ بِأَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ وَتَعْظِيمِ  
الْأُسْتَاذِ وَتَوْقِيرِهِ. قِيلَ مَا وَصَلَ مَنْ وَصَلَ إِلَّا بِالْحُرْمَةِ وَمَا سَقَطَ مَنْ سَقَطَ إِلَّا بِتَرْكِ  
الْحُرْمَةِ وَالتَّعْظِيمِ. وَقِيلَ الْحُرْمَةُ خَيْرٌ مِّنَ الطَّاعَةِ إِلَّا تَرَى أَنَّ الْإِنْسَانَ لَا يَكْفُرُ  
بِالْمَعْصِيَةِ وَإِنَّمَا يَكْفُرُ بِتَرْكِ الْحُرْمَةِ.

<sup>15</sup>Afiful Ikhwan, *Pendidikan Agama Islam: Berbasis Islam Kontemporer Perspektif Indonesia*, (Jawa Tengah: Tahta Media Group, 2021), hal. 255.

<sup>16</sup>Syekh Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, (Surabaya: Harmain, 2006), hal. 4.

Ketahuilah, bahwa pelajar tidak akan dapat memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya ilmu kecuali dengan menghormati ilmu dan guru. Karena ada yang mengatakan: bahwa orang-orang yang ingin mencapai sesuatu tidak akan berhasil kecuali dengan menghargai orang, tidak akan berhasil dalam menuntut ilmu, karena mereka tidak mau menghormati dan memuliakan ilmu dan gurunya. Dan ada yang mengatakan: menghormati itu lebih baik dari pada mentaati, karena manusia tidak dianggap kufur, karena bermaksiat. Tetapi dia menjadi kufur, karena tidak menghormati dan memuliakan perintah Allah Swt.<sup>17</sup>

Murid tidak akan memperoleh ilmu yang manfaat tanpa adanya penghormatan terhadap orang yang mengajarnya. Jadi untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat, membutuhkan jalan dan sarana yang tepat, yakni dengan menghormati guru dan keluarganya. Betapa besar pengorbanan guru dengan begitu keras mencerdaskan manusia dengan memberantas kebodohan, dengan sabar dan membimbing, mengarahkan murid serta mentransfer ilmu yang dimiliki, sehingga melahirkan individu-individu yang memiliki nilai lebih dan derajat keluhuran baik di mata sesama makhluk maupun di hadapan Allah Swt.

Sebagaimana menghormati guru yang disebutkan Burhanuddin Al-Zarnuji didalam kitab *ta'lim muta'allim* adalah:

وَمِنْ تَوْقِيرِ الْمُعَلِّمِ أَنْ لَا يَمْشِيَ أَمَامَهُ وَلَا يَجْلِسَ مَكَانَهُ وَلَا يَبْتَدِئُ الْكَلَامَ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ وَلَا يُكْثِرُ الْكَلَامَ عِنْدَهُ وَلَا يَسْأَلُ شَيْئًا عِنْدَ مَلَائِكَتِهِ وَيُرَاعِي الْوَقْتَ وَلَا يَدُقُّ الْبَابَ بَلْ يَصْبِرَ حَتَّى يَخْرُجَ. وَمِنْ تَوْقِيرِهِ تَوْقِيرُ أَوْلَادِهِ وَمَنْ يَتَعَلَّقُ بِهِ.

Termasuk menghormati guru ialah, hendaknya seorang murid tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempatnya, dan tidak memulai bicara padanya kecuali dengan izinnya. Hendaknya tidak banyak bicara di hadapan guru, tidak bertanya sesuatu bila guru sedang

---

<sup>17</sup>Syekh Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*,..., hal. 16.

capek atau bosan. Harus menjaga waktu jangan megetuk pintunya, tapi sebaliknya menunggu sampai beliau keluar. Termasuk menghormati guru adalah menghormati putra-putranya, dan orang yang ada hubungan kerabat dengannya.<sup>18</sup>

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, peneliti ingin mengetahui lebih mendalam penghormatan murid terhadap guru dalam kitab *ta'lim muta'allim*, maka peneliti mengangkat judul tentang “Penghormatan Murid terhadap Guru dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* Karya Burhanuddin Al-Zarnuji”.

## **B. Fokus Masalah**

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini adalah penghormatan murid terhadap guru dalam kitab *ta'lim muta'allim* karya Burhanuddin Al-Zarnuji berkaitan dengan adab berjalan dengan guru, adab terhadap kepemilikan guru dan kode etik berbicara dengan guru.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana adab berjalan dengan guru menurut Burhanuddin Al-Zarnuji dalam kitab *ta'lim muta'allim*?
2. Bagaimana adab terhadap kepemilikan guru menurut Burhanuddin Al-Zarnuji dalam kitab *ta'lim muta'allim*?
3. Bagaimana kode etik berbicara dengan guru menurut Burhanuddin Al-Zarnuji dalam kitab *ta'lim muta'allim*?

---

<sup>18</sup>Syekh Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*,....., hal. 17.

#### D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yang ingin dicapai adalah

1. Untuk mengetahui bagaimana adab berjalan dengan guru menurut Burhanuddin Al-Zarnuji dalam kitab *ta'lim muta'allim*.
2. Untuk mengetahui bagaimana adab terhadap kepemilikan guru menurut Burhanuddin Al-Zarnuji dalam kitab *ta'lim muta'allim*.
3. Untuk mengetahui bagaimana kode etik berbicara dengan guru menurut Burhanuddin Al-Zarnuji dalam kitab *ta'lim muta'allim*.

#### E. Batasan Istilah

Agar tidak menimbulkan kesalah pahaman terhadap pokok masalah yang di maksud maka sebelumnya penulis menguraikan tentang batasan pengertian yang di maksud dalam judul “Penghormatan Murid Terhadap Guru dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* Karya Burhanuddin Al-Zarnuji” adalah sebagai berikut :

1. Penghormatan adalah proses, cara, perbuatan menghormati dan pemberian hormat.<sup>19</sup>
2. Murid adalah manusia yang akan dibentuk oleh dunia pendidikan. Ia merupakan objek sekaligus subjek, yang mana tanpa keberadaannya mustahil proses pendidikan akan berjalan.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 529.

<sup>20</sup>Muhtadi, Pola Hubungan Murid dan Guru Menurut Ta'lim Al-Muta'allim Dan Pendidikan Modern, *Jurnal Sumbula*, Vol. 6, No. 1, (Juni 2021), hal. 4.

3. Guru adalah suatu anugerah mulia, suatu profesi yang mengajarkan sebuah keikhlasan dan kesabaran. Guru menurut UU no. 14 tahun 2005 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>21</sup>
4. Kitab *Ta'lim Muta'allim*, sebuah kitab yang bisa dinikmati dan dijadikan rujukan hingga sekarang. Dari kitab tersebut dapat diketahui tentang konsep pendidikan Islam yang dikemukakan Al-Zarnuji, kitab *ta'lim muta'allim* mencakup tiga belas pasal.<sup>22</sup>
5. Burhanuddin Al-Zarnuji memiliki nama lengkap Ibrahim bin Ismail Al-Zarnuji. Khoirudin Al-Zarkeli mengemukakan nama lengkap Zarnuji adalah Nu'man bin Ibrahim bin Khalil Az-Zarnuji Tajjuddin atau biasa disebut dengan Syekh Nu'man bin Ibrahim bin Khalil Az-Zarnuji. Al-Zarnuji diperkirakan hidup di ujung pemerintahan Abbasiyah di Bagdad.<sup>23</sup>

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang jelas bagi pembaca. Terdapat 2 manfaat yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

---

<sup>21</sup>Salsabila Difany, dkk, *Aku Bangga Menjadi Guru: Peran Guru Dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik*, (Yogyakarta: UAD Press, 2021), hal. 86.

<sup>22</sup>Khayat Nuriman, Konsep Pemikiran Burhanuddin Az Zarnuji Mengenai Pendidikan, *Jurnal Tawadhu*, Vol. 3, No. 2, (2019), hal. 872.

<sup>23</sup>Mariani, Pemikiran Pendidikan Islam Periode Klasik (Burhanuddin Al-Zarnuji Dalam Kitab *Ta'lim Al Muta'allim*), *Jurnal Tarbiyah Darussalam*, Vol. 3, No.4, (2019), hal. 34-35.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan wawasan keilmuan yang berkaitan dengan Pemahaman pembelajaran kitab *ta'lim muta'allim* dengan sikap menghormati.
  - b. Untuk menambah khazanah pengetahuan kepustakaan pengaruh Pemahaman pengajaran kitab *ta'lim muta'allim* terhadap pembentukan sikap murid terhadap guru.
2. Manfaat Praktis.
  - a. Bagi peneliti: Untuk meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan khususnya dalam menghormati guru. Dan menjadi rujukan bagi peneliti ketika mengajar di sekolah-sekolah untuk menerapkan akhlak murid.
  - b. Bagi pendidikan: Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan gambaran pada murid dalam menghormati guru di sekolah. Dan memberikan pengetahuan bagi para pendidik untuk selalu memperhatikan anak didiknya terutama dalam budi pekertinya.
  - c. Bagi Masyarakat: Untuk menambah wawasan keilmuan tentang akhlak murid terhadap guru dan dapat dipraktekkan di lingkungannya.

### **G. Metodologi Penelitian**

Metodologi penelitian adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara membuat suatu penelitian ilmiah yang benar. Penelitian ilmiah adalah kegiatan yang dilakukan dengan aturan yang ketat dan

tujuannya untuk membangun pengetahuan yang akhirnya melahirkan ilmu.<sup>24</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library Research*), merupakan sebuah alat untuk memperoleh data dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, dapat dari perpustakaan dan lain-lain. Pengumpulan data juga bisa digunakan dari buku-buku, majalah-majalah, koran-koran, dan internet juga literatur yang bersifat teoritis, adanya pendapat ide, dalil, yang dapat diteliti.<sup>25</sup>

Penelitian kepustakaan hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.<sup>26</sup> Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitiannya.

### 2. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode studi naskah. Ada 9 buku standar yang direkomendasikan oleh Dr. Ramadhan Abd At Tawwab untuk memahami metode studi naskah diantaranya :

- a. Ushul Naql an Nhusush wa Nasyr al-Kutub karya Orientalis Jerman Tahun 1931 M.

---

<sup>24</sup>Almasdi Syahza, *Metodologi Penelitian*, (Pekanbaru: UR Press, 2021), hlm. 21.

<sup>25</sup>Vivi Candra, dkk, *Pengantar Metodologi Pendidikan*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), hal. 4.

<sup>26</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal. 2.

- b. Tahqiq an Nhusush wa Nasyriha karya Prof. Abd As-Salam Muhammad Harun pada Tahun 1954.
- c. Qawa'id Tahqiq An Nhusush karya Dr. Shalahuddin AlMunjid pada Tahun 1955 M di Kairo.
- d. Fi Ushul Al- Bahts Al-Ilmi Wa Tahqiq An Nhusush karya Dr. Ramadhan Abd At Tawwab pada tahun 1972 M di Baghdad.
- e. Manhaj Tahqiq An Nhusush Wa Nasyriha karya Dr. Nuri Hamudi Al-Qaisi dan Dr. Sami Makki Al-,,Ani pada tahun 1975 di baghdad.
- f. Tahqiq At Thurats Asalibuh Wa Ahdafuh karya Dr. Ramadhan Abd At Tawwab pada tahun 1983 M.
- g. Khawatir Min Tajarubi fi Tahqiq At Turats, karya Ramadhan Abd At Tawwab pada tahun1983 M. h. Tahqiq At Turats Al-Farabi, karya Dr. Abd Ar Majid Dayyab pada Tahun 1983 M.
- h. Madkhal Ila Tarikh Nasyr At Turats Al-,,Arabi karya Dr. Mahmud Muhammad At Tanahi pada Tahun 1984 M di Kairo.<sup>27</sup>

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode Tahqiq At Thurats Asalibuh Wa Ahdafuh karya Dr. Ramadhan Abd At Tawwab pada tahun 1983.

### 3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Karena jenis penelitian ini adalah *library research* (Penelitian Kepustakaan), maka data yang diperoleh dalam penelitian

---

<sup>27</sup>Ramadhan Abd At-Tawwab, *Metode Kajian Teks Menurut Ulama Klasik dan Kontemporer*, (Jakarta Timur: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2015), hal. 58-59.

ini adalah dari bahan-bahan pustaka berupa sumber data primer dan sumber data skunder, yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya.<sup>28</sup> Adapun referensi yang menjadi sumber data primer dari penelitian ini adalah: Kitab *Ta'lim Muta'allim* Karya Burhanuddin Al-Zarnuji, Surabaya: Harmain, 2006, dan Terjemah *Ta'lim Muta'allim*, karya Syekh Az-Zarnuji, diterjemahkan oleh Abdul Kadir Aljufri, Jakarta: Mutiara Ilmu, 2009.

b. Sumber Data Skunder

Data skunder adalah data yang didapat dan disimpan oleh orang lain yang biasanya merupakan data masa lalu/historikal.<sup>29</sup> Sumber data skunder bisa diperoleh dari berbagai websites, perpustakaan umum maupun lembaga pendidikan.<sup>30</sup> Sumber data skunder digunakan untuk melengkapi data primer. Adapun sumber data skunder dalam penelitian ini antara lain:

- 1) M. Gufron Fauzi dan Rinda Fauziah, *Pemikiran Pendidikan Al-Zarnuji*, Sukabumi: Farha Pustaka, 2021.
- 2) Syekh Ibrahim bin Isma'il, penerjemah Umar Mujtahid, *Terjemah Syarah Ta'lim Muta'allim*, Solo: Zamzam, 2019.

---

<sup>28</sup>Bagja Waluya, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: Setia Purma Inves, 2007), hal. 79.

<sup>29</sup>Dermawan Wibisono, *Riset Bisnis Panduan bagi Praktisi dan Akademisi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 119.

<sup>30</sup>Asep Hermawan, *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2005), hal. 168.

- 3) Bahrudin Achmad, *Kitab Ta'lim Muta'allim Panduan Menuntut Ilmu Ala Pesantren*, Bekasi: Almuqsith Pustaka, 2022.
- 4) Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- 5) Dzikri Nirwana, *Menjadi Pelajar Muslim Modern Yang Etis Dan Kritis Gaya Ta'lim Al-Muta'allim*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014.
- 6) Mukti Ali, *Ta'lim Muta'allim Versi Imam Zarkasyi*, Ponorogo: Trimurti, 1991.
- 7) Nur Arifin, dkk, *Aliran dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2018.
- 8) Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>31</sup>

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data pustaka yaitu membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian dari berbagai buku dan karya ilmiah yang mendukung penelitian ini dengan

---

<sup>31</sup>Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Citapustaka Media, 2016), hal. 143.

menggunakan data primer.<sup>32</sup> Dalam penelitian ini menggunakan kitab *ta'lim muta'allim* karya Burhanuddin Al-Zarnuji tentang pendidikan khususnya mengenai menghormati guru.

## 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan bisa dengan menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*). Analisis isi (*Content Analysis*) adalah sebuah alat penelitian yang difokuskan pada konten aktual dan fitur internal media. Teknik ini dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti: buku teks, *essay*, koran, novel, artikel, majalah, lagu, gambar iklan dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis.<sup>33</sup>

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis takhrij teks. Takhrij teks adalah apapun yang mendukung teks tersebut dan memberikan bukti atas kebenarannya. Adapun langkah-langkah dalam metode takhrij teks adalah sebagai berikut:

### a. Keraguan terhadap teks atau terhadap diri sendiri

Sensitivitas bahasa adalah perkara yang sangat penting untuk merevisi teks. Bila anda sedang mendiagnosis teks tertentu dan berniat untuk mempublikasikannya atau ingin memetik manfaat

---

<sup>32</sup>Septiawan Santana K, *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2007), hal. 10.

<sup>33</sup>Milya Sari dan Asmendri, Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA, *Jurnal Pendidikan Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, No. 1, (2020), hal. 47.

darinya terkait tema yang sedang anda teliti. Seorang peneliti yang jujur biasanya terlebih dahulu mengembalikan masalah ini kepada dirinya sebelum menunjuk teks yang ada di hadapannya.

b. Memeriksa ulang referensi pengarang

Memeriksa ulang karya pengarang adalah sesuatu yang sangat penting untuk memahami metode penulisannya, sekaligus memahami narasi dan susunan kalimatnya. Salah satu cara yang paling penting dalam proses penelitian isi naskah adalah merujuk referensi tulisannya tempat pengarang mengambil sumber penulisan isi buku secara ilmiah.

c. Memeriksa ulang karya yang serupa

Selain kembali kepada sumber referensi yang dijadikan rujukan oleh pengarang, seorang peneliti juga harus memeriksa ulang karya-karya serupa yang sedang ia teliti. Bila ia meneliti buku kaidah bahasa Arab, maka ia memeriksa ulang masalah serupa dalam buku-buku gramatikal yang berbeda.

d. Memeriksa ulang kutipan dari buku, catatan pinggir dan penjelasannya

Ada manfaat yang sangat banyak dalam proses penelitian naskah bila peneliti kembali kepada kutipan-kutipan terkini tentang buku tersebut dalam isi buku-buku yang beragam. Sebagaimana catatan pinggir dan seluruh penjelasan yang dibuat oleh ulama terdapat beberapa buku, bisa dikatakan sebagai bagian penting

dalam proses penelitian, sekaligus untuk menyampaikan keterangan terhadap narasi buku dan mengevaluasi hal yang membingungkan para penyalin saat ini.

e. Takhrij teks

Mentakhrij teks adalah meneliti apapun yang mendukung teks tersebut dan memberikan bukti atas kebenaran isinya.<sup>34</sup>

## H. Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang temanya hampir sama dan dari pengarang yang sama dengan judul penelitian ini, yaitu “Kitab *Ta’lim Muta’allim* Karangan Burhanuddin Al-Zarnuji”. Diantara hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

1. Tesis Heka Afriannur Pasaribu, (NIM. 13.2310.0022) tahun 2015, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan, judul penelitian: “Akhlak Peserta Didik Dalam Kitab *Ta’lim Al-Muta’allim* Karya Burhanuddin Al-Zarnuji”, kesimpulan dari tesis ini bahwa Akhlak Peserta Didik dalam Kitab *Ta’lim al-Muta’allim* diantaranya:
  - a. Akhlak Peserta Didik Terhadap Tuhan, seperti *wara’*, ridha dan tawakkal, b. Akhlak Peserta Didik Terhadap Orang Tua. c. Akhlak Peserta Didik Terhadap Pendidik. Al-Zarnuji menyarankan kepada peserta didik untuk menghormati guru, sebagaimana menghormati kedua orang tua, d. Akhlak Peserta Didik terhadap Teman, e. Akhlak

---

<sup>34</sup>Ramadhan Abd At-Tawwab, *Metode Kajian Teks Menurut Ulama Klasik dan Kontemporer*,....., hal. 90-105.

Peserta Didik Terhadap Kitab, f. Akhlak Peserta Didik Terhadap Dirinya, g. Akhlak Peserta Didik ketika Belajar.<sup>35</sup>

2. Tesis Muhi Munir, (Nim. 1911540053) tahun 2021, Program Pascasarjana Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, judul penelitian: “Implementasi Pembelajaran Akhlak Dengan Kitab *Ta’lim Muta’alim* Di Era Pandemi Pada Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas”, kesimpulan dari tesis ini bahwa Implementasi pembelajaran akhlak dengan kitab *Ta’lim Muta’alim* di era pandemi tetap berjalan seperti sebelumnya. Hanya saja pondok pesantren menyediakan fasilitas tambahan tentang protokol kesehatan seperti menyediakan tempat cuci tangan dan rutin dilakukan penyemprotan disinfektan. Dalam menerapkan pembelajaran akhlak dengan kitab *Ta’lim Muta’alim* di era pandemi terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya adalah adanya sarana dan prasarana yang mendukung, adanya niat dan kemauan kuat santri untuk belajar, dan adanya ustadz/ustadzah yang profesional. Sedangkan faktor penghambatnya adalah; semangat belajar yang kurang dan tidak adanya dukungan dari orang tua. Dan Hasil dari Implementasi pembelajaran akhlak dengan kitab *Ta’lim Muta’alim* di

---

<sup>35</sup>Heka Afriannur Pasaribu, Akhlak Peserta Didik Dalam Kitab *Ta’lim Al-Muta’alim* Karya Burhanuddin Al-Zarnuji, *Tesis* (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2015).

era pandemi yaitu adanya perubahan perilaku santri dan santri bisa membaca dan menterjemahkan kitab *Ta'lim Muta'alim*.<sup>36</sup>

3. Tesis Suci Maisarah, (Nim. 09.0211.0523) tahun 2015, Program Pascasarjana Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari, Banjarmasin, judul penelitian: “Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Syeikh Burhanuddin Al-Zarnuji Dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*”, kesimpulan dari tesis ini bahwa Konsep pendidikan karakter menurut Syeikh Burhanuddin Al-Zarnuji adalah dasar pendidikan yang menekankan pada aspek nilai adab baik adab bathiniah maupun adab lahiriah, Metode Pendidikan Karakter yang mencakup adab batin dan lahir. *Pertama*, metode *Ilqa' Al-nasihah* (pemberian nasehat), *Kedua*, metode *Mudzakarah* (saling mengingatkan), *Ketiga*, strategi pembentukan mental jiwa, dalam metode ini ditekankan beberapa aspek yaitu; niat, menjaga sifat *wara'*, *istifadah* (mengambil faedah guru), dan tawakkal, Hakekat dan tujuan pendidikan yakni mencetak manusia yang baik dan Macam-macam karakter menurut Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Al-Muta'lim* adalah pendidikan tasawuf yang cenderung kepada pokok ajaran tasawuf akhlaki antara lain: Taubah, Zuhd, Sabar, Tawakkal, Tawadhu' dan *Wara'*.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup>Muhin Munir, Implementasi Pembelajaran Akhlak Dengan Kitab *Ta'lim Muta'allim* Di Era Pandemi Pada Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas, *Tesis* (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021).

<sup>37</sup>Suci Maisarah, Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Syeikh Burhanuddin Al-Zarnuji Dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, *Tesis* (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2015).

Dari penelitian terdahulu di atas bahwa Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti kitab *ta'lim muta'allim* karya Burhanuddin Al-Zarnuji. Sedangkan perbedaannya peneliti fokus pada pemikiran Burhanuddin Al-Zarnuji tentang menghormati guru dalam kitab *ta'lim muta'allim* yang mencakup adab berjalan dengan guru, adab terhadap kepemilikan guru dan kode etik berbicara dengan guru.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkahkan pembahasan ini maka penulis memberikan sistematika pembahasan ini dengan penjelasan secara garis besar, maka penulis membagi sistematika kedalam lima bab yaitu:

Bab I Pendahuluan yang membahas tentang Latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan istilah, kegunaan penelitian, metodologi penelitian, penelitian yang relevan dan sistematika pembahasan.

Bab II Adab Berjalan dengan Guru yang membahas tentang Biografi Burhanuddin Al-Zarnuji, guru dan murid dalam hubungan akademik dan guru dan murid dalam hubungan etika.

Bab III Adab terhadap Kepemilikan Guru yang membahas tentang Pengertian kepemilikan, kepemilikan individu dan makom kehormatan guru.

Bab IV Kode Etik Berbicara dengan Guru yang membahas tentang Pengertian kode etik, sejarah antara guru dan murid, tidak memulai

pembicaraan dengan guru tanpa seizinnya, tidak banyak bicara dihadapan guru dan tidak bertanya sesuatu bila guru sedang capek atau bosan.

Bab V Penutup Kesimpulan dan Saran.

## BAB II

### ADAB BERJALAN DENGAN GURU

#### A. Biografi Burhanuddin Al-Zarnuji

##### 1. Riwayat Hidup Burhanuddin Al-Zarnuji

Al-Zarnuji atau Burhanuddin Al-Zarnuji memiliki nama lengkap Ibrahim bin Ismail Al-Zarnuji. Zarnuji itu sendiri diambil dari sebuah negeri Zarnuji (Zurnuj) sebuah kota yang terkenal dekat dengan sungai Oxus, Turki. Sedangkan Burhanuddin adalah sebuah gelar yang diberikan kepadanya yang berarti dalil agama. Selain dalil agama ada juga yang menyebutnya dengan dalil Islam. Khoirudin Al-Zarkeli mengemukakan nama lengkap Zarnuji adalah Nu'man bin Ibrahim bin Khalil Az-Zarnuji Tajjuddin atau biasa disebut dengan Syaikh Nu'man bin Ibrahim bin Khalil Az-Zarnuji.<sup>38</sup>

Menurut Abuddin Nata bahwa nama lengkap Al-Zarnuji adalah Burhanuddin al-Islam Al-Zarnuji. Di kalangan ulama belum ada kepastian mengenai tanggal kelahirannya.<sup>39</sup> Al-Zarnuji diperkirakan hidup di akhir abad ke-6 H. Menurut Al-Qurasyi, Al-Zarnuji adalah seorang pendidik abad ke-13, sedangkan G. E. Von Grunebaum dan Theodora M. Abel mengatakan bahwa ia seorang ulama yang hidup menjelang akhir abad ke-12 dan permulaan abad ke-13, yang

---

<sup>38</sup>Distiliana, *Konsep Pemikiran Burhanuddin Al Zarnuji dan Game Star dalam Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini*, (Jawa Timur: Global Aksara Pres. 2021), hal. 103-104.

<sup>39</sup>Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 105.

jelas hampir dapat dipastikan bahwa ia hidup di ujung pemerintahan Abbasiyah di Bagdad.

Adapun mengenai kewafatannya, ada dua pendapat yaitu: *Pertama*, mengatakan bahwa Al-Zarnuji wafat pada tahun 591 H/1195 M. *Kedua*, mengatakan bahwa Al-Zarnuji wafat tahun 840 H/1243 M. sementara itu ada pula yang mengatakan bahwa Al-Zarnuji hidup semasa dengan Rida Ad-Din an-Nasaiburi yang hidup diantara tahun 500-600 H.<sup>40</sup>

Al-Zarnuji termasuk seorang filosof Arab. Dia adalah seorang ulama fiqih bermazhab Hanafiyah dan tinggal di wilayah Persia.<sup>41</sup> Menurut Mariyati mengutip pendapat Muhammad Abdul Qadir Ahmad yang menyatakan bahwa Imam Al-Zarnuji berasal dari daerah Afganistan. Hal tersebut sesuai pendapat Affandi bahwa Imam Al-Zarnuji berasal dari sebuah kota Zarandji, salah satu daerah di wilayah Persia dan pernah menjadi ibukota Sidjistan, sekarang Afganistan.<sup>42</sup>

## **2. Riwayat Pendidikan Burhanuddin Al-Zarnuji**

Al-Zarnuji hidup pada masa ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam tengah mencapai puncak keemasan dan kejayaannya, yaitu pada akhir masa Abbasiyah. Pada masa itu, perkembangan pendidikan Islam

---

<sup>40</sup>Mariani, *Pemikiran Pendidikan Islam Periode Klasik (Burhanuddin Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al Muta'allim)*,....., hal. 34.

<sup>41</sup>Saiful Amri, *Tokoh Pendidikan Dunia -Jilid 2*, (Jakarta Selatan: Rumah Media, 2020), hal. 82.

<sup>42</sup>Hoerul Umam, dkk, *Percikan Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Sukabumi: Harfa Creative, 2022), hal. 67.

berpusat di kota Bukhara dan Samarkand.<sup>43</sup> Hampir bisa dipastikan bahwa Al-Zarnuji mengawali pendidikannya di tanah kelahiran. Setelah mencapai usia remaja, ia mulai menuntut ilmu ke berbagai tempat, diantaranya Bukhara dan Samarkand, salah satu kota yang menjadi pusat kegiatan keilmuan, pengajaran dan lain-lainnya. Masjid-masjid di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga-lembaga pendidikan dan majlis-majlis taklim.<sup>44</sup>

Ali Akbar Dehkoda, menyebut Bukhara sebagai “gudang pengetahuan”, karena kota ini merupakan salah satu kota penting dalam sejarah peradaban Islam. sementara itu, Jalaluddin Rumi pun secara khusus menyanjung Bukhara sebagai sumber pengetahuan. Menurut beberapa sejarawan, nama Bukhara berasal dari bahasa Mongol, yakni “bukhar” yang berarti lautan ilmu. Letak Bukhara terbilang amat strategis karena berada di jalur Sutra. Karena itu tidak mengherankan bila sejak dulu kala Bukhara menjelma menjadi pusat perdagangan, ilmu pengetahuan, budaya dan agama. Di kota itulah bertemu pedagang dari berbagai bangsa di Asia Barat termasuk Cina.<sup>45</sup>

Kota Bukhara menjadi pusat ilmu pengetahuan dan telah melahirkan sejumlah ilmuwan dan ulama besar. Diantara tokoh-tokoh besar asal Bukhara itu memberi kontribusi yang besar bagi perkembangan agama Islam dan ilmu pengetahuan, antara lain Imam

---

<sup>43</sup>Saiful Amri, *Tokoh Pendidikan Dunia -Jilid 2,.....*, hal. 82.

<sup>44</sup>Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hal. 190.

<sup>45</sup>Abdul Syukur al-Azizi, *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Noktah, 2017), hal. 298-299.

Bukhari yang dikenal sebagai ahli hadits termasyhur, selain imam Bukhari, Ibnu Sina juga yang lahir di Bukhara ia seorang filsuf, ilmuwan sekaligus dokter. Selain itu era kejayaan Bukhara juga telah melahirkan sosok ulama dan ilmuwan, seperti Umar bin Mansur al-Bukhari dan dikenal dengan nama Al-Bazzar, Al-Hafiz Abu Zakaria Abdul Rahim Ibnu Nasr Al-Bukhari, Abdul Rahim bin Ahmad dan masih banyak lainnya.<sup>46</sup>

Dalam sejarah terdapat lima tahap pertumbuhan dan perkembangan dalam bidang pendidikan Islam.

- a. Pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW (571-632 M).
- b. Pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin (632-661 M).
- c. Pendidikan pada masa Bani Umayyah di Damsyik (661-750 M).
- d. Pendidikan pada masa kekuasaan Abbasiyah di Baghdad (750-1250 M).
- e. Pendidikan pada masa jatuhnya kekuasaan khalifah di Baghdad (1250-sekarang).<sup>47</sup>

Sebagaimana telah disebutkan bahwa Al-Zarnuji hidup sekitaran akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13 (591-640 H/1195-1243 M). Dan kurun waktu tersebut dapat diketahui bahwa Al-Zarnuji hidup pada masa keempat periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam, yaitu antara tahun 750-1250 M. Dalam catatan sejarah, periode ini merupakan zaman keemasan atau kejayaan peradaban Islam pada

---

<sup>46</sup>Abdul Syukur al-Azizi, *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam*,....., hal. 301.

<sup>47</sup>Khayat Nuriman, *Konsep Pemikiran Burhanuddin Az Zarnuji Mengenai Pendidikan*,....., hal. 863.

umumnya dan peradaban Islam pada khususnya. Hasan Langgulung mengatakan: “Zaman keemasan ini mengenai dua pusat, yaitu kejayaan Abbasiyah yang berpusat di Baghdad yang berlangsung kurang lebih lima abad (750-1258 M) dan kejayaan Umayyah di Spanyol yang berlangsung kurang lebih delapan abad (711-1492 M)”.<sup>48</sup>

Menurut riwayat Al-Zarnuji mengenyam pendidikan pada masa pemerintahan bani Abbasiyah di masa saat itu Islam menjadi pusat peradaban dunia baik di bidang pendidikan, sastra, politik, seni, perekonomian, arsitektur dan lain-lain.<sup>49</sup> Burhanuddin Al-Zarnuji hidup pada masa banyak bermunculan lembaga-lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi, diantara lembaga-lembaga tersebut, adalah:

- a. Madrasah Nidzamiyah, didirikan oleh Nidzam al-Mulk, pada tahun (457 H/1066 M), di Baghdad.
- b. Madrasah an-Nuriyah al-Kubra yang didirikan oleh Nuruddin Mahmud Zanki pada tahun (563 H/1167 M), di Damaskus.
- c. Madrasah al-Muntashiriyyah yang didirikan oleh Khalifah Abbasiyah, al-Muntashir Billah di Baghdad pada tahun (631 H/1234 M).<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup>Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*,....., hal. 105-106.

<sup>49</sup>Distiliana, *Konsep Pemikiran Burhanuddin Al Zarnuji dan Game Star dalam Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini*,....., hal. 107.

<sup>50</sup>Muhammad Zaim, *Pemikiran Pendidikan Al-Zarnuji: Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Modern Berbasis Sufistik-Etik*, *Jurnal Muslim Heritoige*, Vol. 5, No. 2, (Desember 2020), hal. 291.

Sekolah yang disebutkan terakhir ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memadai seperti gedung berlantai dua, aula, perpustakaan dengan kurang lebih 80.000 buku koleksi, halaman dan lapangan yang luas, masjid, balai pengobatan dan lain sebagainya. Keistimewaan lainnya madrasah yang disebut terakhir ini adalah karena mengajarkan ilmu fiqih dalam empat mazhab (Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Ahmad ibn Hambal).<sup>51</sup>

Di samping ketiga madrasah tersebut, masih banyak lagi lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya yang tumbuh dan berkembang pesat pada zaman Al-Zarnuji hidup. Bahwa Al-Zarnuji hidup pada masa ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam tengah mencapai puncak keemasan dan kejayaan. Pembentukan dan perkembangan menguntungkan bagi Al-Zarnuji sebagai seorang ilmuwan atau ulama yang luas pengetahuannya. Atas dasar ini tidak mengherankan jika Hasan Langgulung menilai bahwa Al-Zarnuji termasuk seorang filosof yang memiliki sistem pemikiran tersendiri dan disejajarkan dengan tokoh-tokoh seperti Ibn Sina, Al-Ghazali dan lain sebagainya.<sup>52</sup>

Al-Zarnuji adalah sosok pemikir pendidikan Islam yang banyak menyoroti tentang etika dan dimensi spiritual dalam pendidikan Islam. Dalam karyanya Al-Zarnuji lebih mengedepankan pendidikan tentang etika dalam proses pendidikan. Beliau mengisyaratkan pendidikan

---

<sup>51</sup>Khayat Nuriman, *Konsep Pemikiran Burhanuddin Az Zarnuji Mengenai Pendidikan*,....., hal. 864.

<sup>52</sup>Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*,....., hal. 106-107.

yang penekanannya pada mengolah hati sebagai asas sentral bagi pendidikan.<sup>53</sup>

Dalam sejarah Islam terdapat seorang yang mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap proses belajar, Syekh Al-Zarnuji, demikian namanya menuangkan rangkaian pengalaman dan renungannya tentang bagaimana seseorang mestinya sukses belajar dalam sebuah kitab. Kitab tersebut diberi nama kitab *Ta'lim Muta'allim*. Apa yang beliau tuliskan kemudian menjadi referensi dasar dari para santri (sebutan pelajar bagi siswa di lingkungan pondok pesantren) hingga saat ini.<sup>54</sup>

### 3. Karya Burhanuddin Al-Zarnuji

Al-Zarnuji adalah salah satu ulama besar yang memiliki pemikiran dan keilmuan yang cemerlang. Perhatiannya terhadap dunia pendidikan sangat besar hingga beliau menghasilkan sebuah karya bernama *Ta'lim Muta'allim Thariq at-Ta'allum*.<sup>55</sup> Garis pemikiran Al-Zarnuji yang condong ke Mazhab Hanafi sebenarnya nampak dari karya agungnya, *Ta'lim Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, yang banyak mengutip pemikiran atau argumentasi ulama Mazhab Hanafi, termasuk sang pendirinya, Imam Abu Hanifah. Dari sekitar 50 ulama yang disebut Al-

---

<sup>53</sup>Wiwin Candra, dkk, Peran Guru Dan Akhlak Siswa Dalam Pembelajaran: Perspektif Syekh Az-Zarnuji Kitab Ta'lim Muta'allim, *Jurnal Andragog*, Vol. 2, No. 2, (2020), hal 268.

<sup>54</sup>Wiwin Candra, dkk, Peran Guru Dan Akhlak Siswa Dalam Pembelajaran: Perspektif Syekh Az-Zarnuji Kitab Ta'lim Muta'allim,....., hal 267.

<sup>55</sup>Distiliana, *Konsep Pemikiran Burhanuddin Al Zarnuji dan Game Star dalam Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini*,....., hal. 103.

Zarnuji di dalam kitabnya, hanya dua nama yang bermazhab Syafi'i, yaitu Imam Syafi'i bin Idris dan Imam Yusuf al-Hamdani.<sup>56</sup>

Karya Al-Zarnuji tidak diketahui secara pasti berapa jumlah kitab yang telah ditulisnya, yang diketahui hanya kitab *ta'lim muta'allim* yang dapat kita jumpai sampai sekarang ini. Persoalan apakah beliau hanya menulis satu kitab saja, ataukah menulis kitab-kitab yang lainnya tidak ditemukan informasi yang melaporkan akan hal itu, akan tetapi, ada indikasi bahwa Al-Zarnuji menulis kitab lain namun sudah musnah karena masuk sebagai yang termusnahkan akibat dari tragedi sejarah. Sejarah menyebutkan tokoh Jengis Khan dan pasukannya selama 5 tahun (1220-1225H/1617-1622M) menaklukkan dan juga menghancurkan Persia Timur. Yang pada masa itu ada kemungkinan karya Al-Zarnuji yang lainnya ikut musnah kecuali kitab yang berjudul *Ta'lim Muta'allim thuruq Al-Ta'allum*.<sup>57</sup>

Seorang orientalis, M. Plessner mengatakan bahwa kitab *Ta'lim Muta'allim* adalah salah satu karya Al-Zarnuji yang masih tersisa. Plessner menduga kuat bahwa Al-Zarnuji memiliki karya lain, tetapi banyak hilang, karena serangan tentara Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan terdapat kota Baghdad pada tahun 1258 M. Pendapat Plessner ini dikuatkan oleh Muhammad Abd Qadir Ahmad. Menurutnya ada dua alasan bahwa Al-Zarnuji menulis banyak karya, yaitu:

---

<sup>56</sup>Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*,....., hal. 190.

<sup>57</sup>Khusna Farida Shilviana, Pemikiran Imam Al-Zarnuji Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern, *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 12, No, 1, (Juni 2020), hal. 53.

- a. Kapasitas Al-Zarnuji sebagai pengajar yang menggeluti bidang kajiannya. Ia menyusun metode pembelajaran yang dikhususkan agar para siswa sukses dalam belajarnya. Tidak masuk akal bagi Al-Zarnuji yang pandai dan bekerja lama di bidangnya itu hanya menulis satu buku.
- b. Ulama-ulama yang hidup semasa Al-Zarnuji telah menghasilkan banyak karya. Karena itu, mustahil bila Al-Zarnuji hanya menulis satu buku.

Tentang ada dan tidaknya karya lain yang dihasilkan Al-Zarnuji sebenarnya dilukiskan Al-Zarnuji sendiri dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*, yang salah satu dalam bagiannya ia mengatakan: guru kami, syekh Imam Ali bin Abu Bakar semoga Allah menyucikan jiwanya yang mulia itu menyuruhku untuk menulis kitab Abu Hanifah sewaktu aku pulang ke daerahku dan aku pun menulisnya". Hal ini bisa memberikan gambaran bahwa Al-Zarnuji sebenarnya mempunyai karya lain selain kitab *Ta'lim Muta'allim*.<sup>58</sup>

Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim thuruq Al-Ta'allum* ada tiga belas pasal singkat-singkat yang dikemukakan Burhanuddin Al-Zarnuji, yang meliputi:

- a. Pasal hakikat ilmu, fiqih dan keutamaanya
- b. Pasal niat dalam mencari ilmu
- c. Pasal memilih ilmu, guru, teman belajar dan ketekunan
- d. Pasal menghormati ilmu dan guru

---

<sup>58</sup>Bahrudin Achmad, *Kitab Ta'lim Muta'allim Panduan Menuntut Ilmu Ala Pesantren*, (Bekasi: Almuqsith Pustaka, 2022), hal. 3-4.

- e. Pasal kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqamah dan cita-cita yang luhur
- f. Pasal permulaan belajar, tingkat belajar dan urutannya
- g. Pasal tawakkal
- h. Pasal waktu belajar ilmu
- i. Pasal saling mengasihi dan saling menasehati
- j. Pasal mencari tambahan ilmu pengetahuan
- k. Pasal bersikap wara' ketika menuntut ilmu
- l. Pasal hal-hal yang dapat menguatkan hafalan dan yang melemahkannya
- m. Pasal hal-hal yang mempermudah datangnya rezeki, hal-hal yang menghambat datangnya rezeki, hal-hal yang dapat memperpanjang, dan mengurangi umur.<sup>59</sup>

#### 4. Kitab Talim Muta'allim

Kitab *Ta'lim Muta'allim Thariq at-Ta'llum* merupakan karya Al-Zarnuji yang berhasil selamat dari serangan bangsa Mongol. Kitab ini diterbitkan pada tahun 996 H. Kitab ini pernah diterbitkan ke bahasa Turki dengan judul *Irshad at-Ta'lim fi Ta'lim al-Muta'allim*. Kitab ini dikaji dan dipelajari di banyak lembaga pendidikan Islam tradisional, seperti pesantren. Bahkan, ada yang mengatakan bahwa belum menjadi santri jika tidak pernah mengaji kitab *Ta'lim Muta'allim Thariq at-Ta'allum*.

Al-Zarnuji menyatakan bahwa latar belakang menyusun kitab tersebut karena dia telah mengamati banyak para pelajar yang menempuh ilmu pada generasinya, ternyata mereka banyak mendapatkan ilmu pengetahuan tetapi tidak dapat mencapai manfaat buah ilmu pengetahuan, yaitu berupa pengamalan dan penyebaran. Bahwa hal tersebut disebabkan kesalahan mereka ketika menempuh

---

<sup>59</sup>Syekh Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*,....., hal. 4-5.

jalan (metode) serta mengabaikan syarat-syarat dalam menempuh ilmu pengetahuan. Maka Al-Zarnuji kemudian menyusun sebuah kitab yang menjelaskan metode belajar berdasarkan beberapa pengalaman yang diperoleh dari berbagai buku serta beberapa petunjuk yang didapatkan dari para gurunya yang kemudian lahirlah kitab tersebut.<sup>60</sup>

Kitab *Ta'lim Muta'allim Thariq at-Ta'allum* karya Al-Zarnuji dapatlah disebut sebagai salah satu karya monumental di bidang pendidikan. Sebab, kitab ini tidak hanya menjadi rujukan utama bagi para pakar pendidikan Islam pada masa klasik, tetapi juga pada masa modern. Bahkan, kitab ini termasuk salah satu kitab yang paling banyak dikaji di lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia, seperti pesantren dan madrasah diniyah.<sup>61</sup>

Konsep Al-Zarnuji yang tertuang dalam karya monumentalnya itu merupakan gagasan besar yang patut ditelaah ulang sebagai khazanah pemikiran. Menurut Ibrahim ibn Isma'il, salah seorang komentator (syarah) kitab Al-Zarnuji ini, sejak dulu keberadaan *Ta'lim muta'allim* mendapat respon yang sangat baik dan banyak diminati oleh kaum terpelajar di masanya, baik kalangan pelajar sendiri maupun para guru, terutama pada masa pemerintahan Sultan Murad Khan ibn Salim Khan pada abad ke-14 M. Hingga kini, kitab *Ta'lim muta'allim* pun masih diakui oleh mayoritas para ulama dan cendekiawan sebagai khazanah yang sangat bagus untuk pendidikan Islam. Apresiasi positif dari

---

<sup>60</sup>Arif Muzayin Shofwan, Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Al Muta'alim, *Jurnal Riset dan Konseptual*, Vol. 2, No. 4, (November 2017), hal. 409.

<sup>61</sup>Yanuar Arifin, *Pemikiran-pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*,..., hal. 191.

*Ta'lim muta'allim* rata-rata bermuara pada dua hal: *pertama*, Konsistensinya dalam memahami pendidikan, murni sebagai pembentukan moral, *kedua*, Perhatiannya yang cukup besar terhadap efektivitas penerimaan informasi (ilmu pengetahuan), tanpa menabrak bingkai tatakrama (adab) dalam segala prosesnya.<sup>62</sup>

Keistimewaan lainnya dari kitab *Ta'lim Muta'allim* adalah terletak pada materi yang dikandungnya. Sekalipun kecil dan dengan judul yang seakan-akan hanya membicarakan tentang metode belajar, namun sebenarnya membahas tentang tujuan belajar, prinsip belajar, strategi belajar dan lain sebagainya yang secara keseluruhan didasarkan pada moral religius.<sup>63</sup>

Kitab *Ta'lim Muta'allim* merupakan salah satu kitab yang membahas tentang tata cara kita dalam menuntut ilmu demi mendapatkan ilmu yang bermanfaat serta menjadi seorang penuntut ilmu yang mempunyai etika yang baik. Secara umum, kitab *Ta'lim Muta'allim* membicarakan tentang konsep pendidikan Islam yang mencakup: tujuan pendidikan, pendidik, pelajar, alat pendidikan, lingkungan pendidikan, serta metode belajar yang berorientasi pada etika Islam. Konsep etika dalam pendidikan Islam tersebut dijabarkan ke dalam tiga belas pasal.<sup>64</sup> Tiga belas pasal tersebut yaitu:

---

<sup>62</sup>Dzikri Nirwana, *Menjadi Pelajar Muslim Modern Yang Etis Dan Kritis Gaya Ta'lim Al-Muta'allim*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), hal. 3-4.

<sup>63</sup>Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*,..., hal. 108.

<sup>64</sup>Muhammad Zaim, *Pemikiran pendidikan Al-Zarnuji (Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Modern Berbasis Sufistik-Etik)*,..., hal 292.

b. Pasal hakikat ilmu, fiqih dan keutamaanya

Dalam pasal ini dijelaskan bahwa ilmu yang paling utama adalah ilmu hal, dan perbuatan yang paling mulia adalah menjaga perilaku, ilmu hal ialah ilmu agama islam. ilmu agama adalah wasilah untuk mengerjakan kewajiban agama. Maka, mempelajari ilmu agama hukumnya wajib. Misalnya ilmu tentang puasa, zakat, haji dan lainnya. Ilmu sebagai perantara (sarana) untuk bertakwa, dengan takwa manusia menerima kedudukan terbaik di sisi Allah Swt dan keuntungan abadi.

b. Pasal niat dalam mencari ilmu

Dalam pasal ini dijelaskan bahwa setiap pelajar harus menata niatnya ketika akan belajar. Karena niat adalah pokok dari segala amal ibadah. seorang pelajar dalam menuntut ilmu harus ikhlas mengharap ridha Allah Swt, mencari kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kebodohan dari dirinya dan orang lain, menghidupkan agama dan melestarikan Islam dan berniat mensyukuri nikmat akal dan kesehatan badan.

c. Pasal memilih ilmu, guru, teman belajar dan ketekunan

Dalam pasal ini dijelaskan bahwa seorang pelajar harus memilih ilmu yang paling baik dan yang diperlukan dalam agama, dan memilih ilmu tauhid supaya seorang pelajar mengetahui sifat-sifat Allah Swt. Tidak hanya memilih ilmu seorang pelajar harus memilih guru dan teman. Memilih guru carilah yang alim, *wara'*

dan lebih tua, dalam memilih teman seorang pelajar harus memilih teman yang tekun belajar, bersifat *wara* ' dan berwatak Istiqamah.

d. Pasal menghormati ilmu dan guru

Dalam pasal ini dijelaskan bahwa seorang penuntut ilmu harus menghormati ilmu dan guru. Termasuk menghormati guru ialah, hendaknya seorang murid tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempatnya, dan tidak memulai bicara padanya kecuali dengan izinnya. hendaknya tidak banyak bicara di hadapan guru, tidak bertanya sesuatu bila guru sedang capek atau bosan, harus menjaga waktu jangan megetuk pintunya, tapi sebaliknya menunggu sampai beliau keluar dan menghormati putra-putranya, dan orang yang ada hubungan kerabat dengannya. Termasuk menghormati ilmu adalah menghormati kitab, menghormati teman dan menghormati orang yang mengajar.

e. Pasal kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqamah dan cita-cita yang luhur

Dalam pasal ini dijelaskan bahwa Penuntut ilmu harus benar-benar giat, dan tekun penuh semangat, bersungguh-sungguh secara kontinyu, dan mempunyai minat atau cita-cita yang kuat. Orang yang mencari ilmu tidak boleh banyak tidur yang menyebabkan banyak waktu terbuang sia-sia, dan dianjurkan banyak waktu malam yang digunakan belajar. Untuk memperoleh ilmu yang berkah harus menjauhi maksiat.

f. Pasal permulaan belajar, tingkat belajar dan urutannya

Dalam pasal ini dijelaskan bahwa permulaan dalam mencari ilmu yang lebih *afdhal* adalah hari rabu. Kemudian ukuran dalam belajar sesuai dengan kadar kemampuan seseorang dan dalam belajar harus tertib artinya harus diulang kembali untuk mengingat pelajaran yang telah diajarkan.

g. Pasal tawakkal

Dalam pasal ini dijelaskan bahwa setiap pelajar hendaknya selalu bertawakkal selama dalam mencari ilmu. Jangan merasa bingung atau susah dalam urusan rizki. Orang yang cerdas tidak perlu merasa prihatin terhadap urusan keduniaan. Sebab merasa prihatin dan susah itu tidak akan merubah nasib dan tidak membawa manfaat, bahkan dapat membahayakan hati, akal, dan tubuh, serta merusak amal-amal kebaikan.

h. Pasal waktu belajar ilmu

Dalam pasal ini dijelaskan bahwa waktu yang utama untuk mendapatkan ilmu adalah pada permulaan masa remaja, waktu sahur, dan waktu antara maghrib dan isya. Penuntut ilmu sebaiknya menghabiskan seluruh waktunya untuk menghasilkan ilmu.

i. Pasal saling mengasihi dan saling menasehati

Dalam pasal ini dijelaskan bahwa seorang penuntut ilmu harus bisa bersikap kasih sayang, saling memberi nasehat, dan berkehendak baik, jangan sampai berbuat dengki dengan teman

yang lain, sebab kedengkian itu berbahaya dan tidak membawa manfaat. Orang berbuat baik akan dibalas karena kebajikannya, sedangkan orang yang berbuat jahat akan mencukupinya karena kejahatannya.

j. Pasal mencari tambahan ilmu pengetahuan

Dalam pasal ini dijelaskan bahwa sebaiknya penuntut ilmu senantiasa mengambil manfaat atau mencari faedah setiap waktu dan kesempatan, sehingga dapat sukses memperoleh keutamaan dan kesempurnaan ilmu, adapun metode memperoleh faedah adalah hendaknya setiap waktu dan kesempatan selalu membawa pena untuk mencatat apa saja yang didengar tentang faedah-faedah yang berhubungan dengan ilmu.

k. Pasal bersikap *wara'* ketika menuntut ilmu

Dalam pasal ini dijelaskan bahwa sifat *wara'* yaitu memelihara diri dari yang haram. Diantara sifat *wara'* adalah selalu menghindari kenyang dan menjauhi banyak tidur, bahkan jangan sampai banyak membicarakan ilmu yang tidak manfaat, karena terlalu banyak membahas ilmu yang tidak bermanfaat merupakan senda gurau dan menyia-nyiakan umur.

l. Pasal hal-hal yang dapat menguatkan hafalan dan yang melemahkannya

Dalam pasal ini dijelaskan bahwa yang menyebabkan mudah hafal adalah bersungguh-sungguh dalam belajar, rajin, tetap,

mengurangi makan dan mengerjakan shalat malam. Adapun yang menyebabkan mudah lupa adalah maksiat, banyak dosa, susah, prihatin memikirkan perkara dunia, banyak pekerjaan dan ada sesuatu yang melekat dalam hati.

- m. Pasal hal-hal yang mempermudah datangnya rezeki, hal-hal yang menghambat datangnya rezeki, hal-hal yang dapat memperpanjang, dan mengurangi umur.

Dalam pasal ini dijelaskan bahwa sabda Rasulullah Saw “Tidak ada yang mampu menolak takdir kecuali doa. Dan tidak ada yang bisa menambah umur, kecuali berbuat kebaikan. Orang yang rezekinya sial (sempit), disebabkan dia melakukan dosa”. Kemudian yang menyebabkan kefakiran adalah tidur telanjang, kencing telanjang, makan dalam keadaan junub, makan sambil tidur miring, meremehkan sisa makanan, membakar kulit bawang merah atau bawang putih, menyapu rumah dengan menggunakan gombal, menyapu rumah pada waktu malam, menyapu sampahnya tidak dibuang langsung, berjalan atau lewat di depan orang tua, memanggil ayah ibunya dengan sebutan namanya, menusuk-nusuk gigi dengan memakai kayu asal ketemu saja, membasuh tangan dengan tanah atau debu, duduk di atas tangga pintu, bersandar pada tepi pintu, berwudhu di tempat istirahat, menjahit pakaian pada waktu sedang di pakai. Kemudian sesuatu yang dapat menambah

umur adalah berbuat kebaikan, tidak menyakiti hati orang lain, memuliakan orang tua, atau membaca do'a.

### 5. Guru Burhanuddin Al-Zarnuji

Selama menimba ilmu Al-Zarnuji belajar kepada beberapa ulama terkenal, yaitu:

- a. Burhanuddin Ali bin Abu Bakar Al Maghinani (w. 593 H/1197 M), seorang ulama besar bermazhab Hanafi yang terkenal dengan karyanya kitab *Al-Hidayah fi Furu al-Figh* yang dijadikan salah satu rujukan kitab Fiqih.
- b. Syekh Hammad bin Ibrahim (w. 576 H/1180 M), juga seorang ahli Fiqih bermazhab Hanafi dan juga sastrawan serta ahli ilmu kalam.
- c. Syekh Fakhruddin Al-Kasyani (w. 587 H/1191 M), salah seorang umala Fiqih bermazhab Hanafi yang mengarang kitab *Bada'us Shana'i*.
- d. Rukhunul Islam Muhammad bin Abu Bakar (w. 573 H/1177 M), seorang ulama besar bermazhab Hanafi yang populer dengan sebutan imam Zadeh dengan gelarnya Khowahir Zadeh. Selain ahli Fiqih, Iman Zadeh juga dikenal sebagai pujangga sekaligus penyair, beliau sempat menjadi mufti di Bukhara serta fatwa-fatwanya yang mashur.
- e. Syekh Fahrudin Qadli Khan Al-Quzjandi (w. 592 H/1196 M), seorang ulama besar yang terkenal dengan mujtahid dalam mazhab Hanafi. Banyak kitab-kitab yang ditulis beliau.

f. Ruknul Al-Farghani (w. 594 H/1198 M) yang mendapat gelar Al-Abid Al-Mukhtar yang artinya sastrawan pujangga pilihan, beliau juga seorang ulama Ahli Fiqih bermazhab Hanafi.<sup>65</sup>

Dapat diidentifikasi bahwa pemikiran dan intelektualitas Al-Zarnuji sangat banyak dipengaruhi oleh paham fiqih yang berkembang pada masa itu. Sebab, sebagian besar guru-guru Al-Zarnuji merupakan para ulama fiqih. Adapun aliran fiqih yang berkembang pada masa itu ialah fiqih Mazhab Hanafi. Dengan kata lain, pemikiran Al-Zarnuji sangat dipengaruhi oleh paham fiqih Mazhab Hanafi.<sup>66</sup> Selain itu Zarnuji juga ahli dalam bidang pendidikan, tasawuf, sastra dan ilmu kalam.<sup>67</sup>

## 6. Murid Burhanuddin Al-Zarnuji

Imam Al-Zarnuji adalah salah seorang guru Imam Rukn Addin, biasa disebut dengan Imam Zada (w. 573 H/1177-1178 M) dalam bidang fikih. Imam Zada juga berguru pada syekh Rida Ad-Din an-Nasaiburi (wafat antara Tahun 550-600 H) dalam bidang mujahadah. Kepopuleran Imam Zada diakui karena prestasinya dalam bidang Ushuluddin bersama dengan kepopuleran ulama lain yang juga mendapat gelar rukn (sendi). Mereka antara lain Rukn ad-Din al-Amidi (wafat 615 H) dan Rukn ad-Din at-Tawusi (wafat 600 H). Dari data ini

---

<sup>65</sup>Distiliana, *Konsep Pemikiran Burhanuddin Al Zarnuji dan Game Star dalam Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini*,....., hal. 105-106.

<sup>66</sup>Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*,....., hal. 190.

<sup>67</sup>Distiliana, *Konsep Pemikiran Burhanuddin Al Zarnuji dan Game Star dalam Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini*,....., hal. 106.

dapat dikatakan bahwa Al-Zarnuji hidup sezaman dengan syekh Rida ad-Din an-Nasaiburi.<sup>68</sup>

## **B. Guru dan Murid dalam Hubungan Akademik**

### **1. Guru Sepanjang Masa**

Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.<sup>69</sup> UU No. 14 Tahun 2005, tentang guru dan dosen, guru adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>70</sup>

Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu tidak mesti lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau, di rumah dan sebagainya.<sup>71</sup> Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.<sup>72</sup>

---

<sup>68</sup>Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). hal. 371.

<sup>69</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*,....., hal. 497.

<sup>70</sup>Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: Indragiri Dot Com, 2019), hal.10.

<sup>71</sup>Miftahul Huda, *Reformasi Akhlak "Sebuah Risalah Untuk Semesta"*, (Jawa Barat: Jejak, 2021), hal. 216-217.

<sup>72</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), hal. 31.

Dalam literatur kependidikan Islam, banyak sekali kata-kata yang mengacu pada pengertian guru, seperti *murabbi*, *mu'allim*, dan *muaddib*. Ketiga kata tersebut memiliki fungsi penggunaan yang berbeda-beda<sup>73</sup> diantaranya:

- a. *Murabbi* mengisyaratkan bahwa guru adalah orang yang memiliki sifat *rabbani*, artinya orang yang bijaksana, bertanggung jawab, berkasih sayang terhadap siswa dan mempunyai pengetahuan tentang *rabb*.<sup>74</sup>
- b. *Mu'allim* merupakan bentuk *isim fa'il* dari *'allama*, *yu'allimu* yang berarti mengajar atau mengajarkan.<sup>75</sup>
- c. *Muaddib* berasal dari akar kata *addaba*, *yuaddibu* yang artinya mendidik.<sup>76</sup>

Beberapa pengertian guru menurut para ahli, diantaranya:

- a. Menurut Dri Atmaka, guru adalah orang bertanggung jawab untuk memberi bantuan kepada siswa dalam pengembangan baik fisik dan spiritual.
- b. Husnul Khotimah, guru adalah orang yang memfasilitasi proses peralihan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik.

---

<sup>73</sup>Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 108.

<sup>74</sup>Syarifah Normawati, dkk, *Etika dan Profesi Guru*, (Riau: Indragirl Dot Com, 2019), hal. 6.

<sup>75</sup>Nur Illahi, Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial, *Jurnal Asy- Syukriyyah*, Vol. 21, No. 1, (Februari 2020), hal. 4.

<sup>76</sup>Nur Illahi, Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial,....., hal. 4.

- c. Ngalim Purwanto, guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada seseorang maupun kepada sekelompok orang.
- d. Mulyasa, guru adalah seseorang yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan Nasional.<sup>77</sup>
- e. Madyo Ekosusilo, guru adalah seorang yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik baik itu dari aspek jasmani maupun rohaninya agar ia mampu hidup mandiri dan dapat memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan sebagai individu dan juga sebagai makhluk sosial.<sup>78</sup>
- f. KH. Ahmad Dahlan, guru bahwa lebih bersifat sebagai pemandu atau pembimbing belajar. Dalam proses pembimbing peserta didik, guru dituntut bersabar ketika menghadapi kelakuan para murid.
- g. Menurut pandangan tradisional, guru adalah seorang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.<sup>79</sup>

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang mengajarkan suatu ilmu kepada orang lain yang bisa mengubah dari awal tidak tahu baik dari lembaga pendidikan formal maupun

---

<sup>77</sup>Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*,....., hal.8-10

<sup>78</sup>Sami'uddin, Keharusan Menghormati Guru Yang Mengajar Ilmu Agama Dan Ilmu Umum, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 1, (April 2019), hal. 10.

<sup>79</sup>Muhtadi, Pola Hubungan Murid Dan Guru Menurut Ta'lim Al-Muta'allim Dan Pendidikan Modern,....., hal. 10-11.

nonformal dan guru dituntut memiliki pengalaman dan wawasan yang luas tentang berbagai dimensi kehidupan masyarakat agar mampu mengaitkan materi yang diajarkan dengan kenyataan yang terjadi di dalam kehidupan.<sup>80</sup>

Istilah Guru yang disebutkan Al-Zarnuji yaitu *Mu'allim* dan *Ustadz*. *Mu'allim* merupakan bentuk *isim fa'il* dari *'allama, yu'allimu* yang berarti mengajar atau mengajarkan.<sup>81</sup> *Mu'allim* mengandung arti bahwa seorang guru mampu mempelajari dan memahami hakikat ilmu pengetahuan sehingga layak menyampaikan dan mengajarkannya kepada peserta didik.<sup>82</sup> Sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Baqarah:

31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ  
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١)

Artinya: dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"<sup>83</sup>

Allah Swt mengajarkan kepada Nabi Adam nama semua benda, termasuk mangkuk besar. Kemudian mengemukakan nama-nama

<sup>80</sup>Nur Afif, *Pembelajaran Berbasis Masalah Perspektif Al-Qur'an*, (Tuban: Karya Litera Indonesia, 2019), hal. 268.

<sup>81</sup>Nur Illahi, Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial,....., hal. 4.

<sup>82</sup>Nur Afif, *Pembelajaran Berbasis Masalah Perspektif Al-Qura'n*,....., hal. 30.

<sup>83</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,....., hal. 6.

benda tersebut kepada para malaikat. Dengan demikian, ‘*allama* disini diterjemahkan dengan mengajar.<sup>84</sup>

Di samping itu guru kadang disebut melalui gelarnya, seperti *al-ustadz* dan *asy-syaikh*. kata *ustadz* yang mengacau kepada guru yang khusus mengajar agama Islam, sedangkan *syaiikh* digunakan untuk merujuk kepada guru dalam bidang tasawuf.<sup>85</sup> Kata *ustadz* mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugas.<sup>86</sup> Istilah *ustadz* merujuk pada penguasaan seorang guru terhadap ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam.<sup>87</sup>

Al-Zarnuji menjelaskan bahwa seorang guru harus alim, *wara'* (seseorang yang menjauhkan diri dari dosa, maksiat, dan perkara yang subhat/ tidak jelas haram atau halal) dan lebih tua dari muridnya. Sebagaimana Abu Hanifah memilih guru Hammad bin Abi Sulaiman, karena beliau mempunyai kriteria atau sifat-sifat tersebut. Maka Abu Hanifah mengkaji ilmu kepadanya. Abu Hanifah berkata “Beliau adalah seorang guru berakhlak mulia, penyantun, dan penyabar, aku bertahan mengaji kepadanya hingga aku seperti sekarang.<sup>88</sup>

Guru merupakan pengganti orangtua dalam mendidik anak-anaknya. Ia berdiri di sekolah menggantikan posisi orangtua. Ia juga wakil masyarakat dalam mendidik anak-anak mereka sehingga mereka

---

<sup>84</sup>Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*,....., hal 108.

<sup>85</sup>Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*,....., hal 108.

<sup>86</sup>Shilphy A Octavia, *Etika Profesi Guru*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 10-11.

<sup>87</sup>Nur Afif, *Pembelajaran Berbasis Masalah Perspektif Al-Qura'n*,....., hal. 30.

<sup>88</sup>Syekh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*,....., hal. 20.

menjadi penduduk yang shaleh. Jadi, gurulah yang menggantikan posisi orang tua dan masyarakat dalam mendidik anak-anak, dengan mengarahkan dan membimbing potensinya agar mampu memperbaiki dirinya dalam berinteraksi dengan lingkungan masyarakat.<sup>89</sup>

Guru menjadi teladan secara langsung di medan pembelajaran. Guru terlibat langsung membina, membangun dan menumbuhkan hati dan pikiran mereka. Kesempatan terbaik guru adalah tatkala mampu mengelola pembelajaran itu menjadi bermakna, memotivasi peserta didik. Guru akan merasakan sebuah ketenangan jiwa ketika memanfaatkan kesempatan emas tersebut. Guru akan merasakan sebuah kenikmatan beramal baik untuk masa depan pendidikan anak bangsa. guru akan merasakan kepuasan batin dalam menunaikan tugas mulia ini.<sup>90</sup>

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, sebagaimana yang disebutkan Prof. Dr. Zakiah Daradjat dan kawan-kawan, bahwa menjadi guru tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan yaitu: Taat kepada Allah Swt, berilmu, sehat jasmani, dan berkelakuan baik.<sup>91</sup>

Dalam literatur akademik kependidikan, istilah ini sesungguhnya juga merangkul hubungan yang kondusif antara guru dan siswa.

Hubungan guru dan siswa bukanlah laksana hubungan antara atasan

---

<sup>89</sup>Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Pendidik Ideal*, (Depok: Prenadamedia Group, 2018), hal. 14.

<sup>90</sup>Sulaeman Mattarima, *Guru Sepanjang Masa: Narasi Penggugah Jiwa*, (Jawa Barat: Jejak Anggota IKAPI, 2021), hal. 17-18.

<sup>91</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*,....., hal. 32-33.

dengan bawahan melainkan mampu memosisikan diri pada konteks siswanya sebagai teman belajar, berdiskusi, bermain, rekreasi, berbagi informasi kekinian dan saling mendukung bahan ajar yang diperlukan.<sup>92</sup>

## 2. Murid Sepanjang Masa

Kata murid dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai pengertian orang yang sedang berguru, menurut Ahmad Warson Al-Munawwir dalam kamusnya “*Al-Munawwir*” bahwa murid adalah orang yang masa-masa belajar.<sup>93</sup> Dalam bahasa Indonesia, kata murid memiliki persamaan dengan kata siswa, anak didik, peserta didik, dididikan dan pelajar serta mahasiswa. Murid berarti orang (anak) yang sedang berguru (belajar, bersekolah).<sup>94</sup> Pengertian murid menurut UU No. 20 tahun 2003 adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.<sup>95</sup>

Dalam bahasa Arab ada tiga istilah yang menunjukkan makna peserta didik, yaitu murid, *al-tilmidz* dan *al-thalib*. Murid berasal dari kata “*arada, yuridu, iradatan muridan*” yang berarti orang yang menginginkan atau menghendaki. Sedangkan *al-tilmidz* tidak memiliki

---

<sup>92</sup>Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru: dari Pra-Jabatan, Induksi ke Profesionalan Madani*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 217.

<sup>93</sup>Khoirun Nasik, dkk, *Kajian Akhlak Asrama Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura*, (Malang: Media Nusa Creative, 2020), hal. 163.

<sup>94</sup>Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017), hal. 118.

<sup>95</sup>Ahmad Izzan dan Saehudin, *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, (Bandung: Humaniora, 2016), hal. 121.

akar kata dan berarti pelajar. Sementara *al-thalib* berasal dari kata “*thalaba yathlubu, thalaban, thalibun*” yang mengandung arti orang yang mencari sesuatu (ilmu).

Kemudian dalam penggunaan ketiga istilah tersebut biasanya dibedakan berdasarkan tingkatan peserta didik. Murid untuk sekolah dasar, *al-tilmidz* untuk sekolah menengah dan *al-tahalib* untuk perguruan tinggi. Namun menurut Abuddin Nata, istilah yang lebih umum untuk menyebut peserta didik adalah *al-muta'allim*, istilah ini mencakup makna semua orang yang menuntut ilmu pada semua tingkatan, mulai dari tingkatan dasar sampai dengan perguruan tinggi.

Adapun pengertian murid menurut para ahli diantaranya:

- a. Menurut Jurgen Habermas murid adalah seseorang yang dalam proses belajar, berpendidikan yang memiliki muatan hak suara kebebasan serta kekuasaan dalam eksestinsial individual. Dalam intraksi pendidikan atau proses, anak didik bukan semata-mata objek dalam proses pembentukan pengetahuan. Seharusnya terjadi komunikasi dan dialog dalam proses tersebut dengan memosisikan anak didik sama-sama sebagai subjek dalam proses pembentukan pengetahuan.
- b. Menurut Ivan Illich murid adalah subjek yang paling berkepentingan dalam proses belajar dan terus belajar, murid di sini harus diberi ruang dan waktu yang seluas-luasnya agar bisa leluasa berimajinasi, berekspresi, bereksplorasi, dan mengenali potensinya.

Mereka terus dimotivasi untuk mengembangkan potesinya, termasuk dalam menggali nilai moralitas dan nilai-nilai universal kehidupan sehingga pada saatnya nanti mereka dapat menemukan sendiri “kematangan hidup”.<sup>96</sup>

- c. Menurut Abuddin Nata seorang murid adalah orang yang selalu menghendaki agar mendapat ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar dapat meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh.<sup>97</sup>

Istilah murid menurut Al-Zarnuji berasal dari kata *al-thalib*, yang banyak dipakai untuk memberi julukan kepada murid, kata *al-thalib* berasal dari bahasa Arab, yaitu *thalaba yathlubu, thalaban, thalibun* yang mengandung arti orang yang mencari sesuatu (ilmu), pelajar atau mahasiswa.<sup>98</sup> Pengertian ini dapat dipahami karena seorang pelajar adalah orang yang tengah mencari ilmu, pengalaman, dan keterampilan sekaligus pembentukan kepribadiannya untuk bekal kehidupannya di masa depan.

Penggunaan kata *thalib* untuk mahasiswa dapat di mengerti karena seorang mahasiswa sudah memiliki bekal pengetahuan dasar yang ia peroleh dari tingkat pendidikan dasar dan lanjutan, terutama pengetahuan tentang membaca, menulis dan berhitung. Dengan

---

<sup>96</sup>Muhtadi, Pola Hubungan Murid Dan Guru Menurut Ta’lim Al-Muta’allim Dan Pendidikan Modern,....., hal. 7-8.

<sup>97</sup>Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*,....., hal. 118.

<sup>98</sup>Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*,....., hal. 119.

demikian, dalam arti *thalib*, seorang peserta didik lebih bersifat aktif, mandiri, kreatif dan tidak banyak bergantung pada guru.<sup>99</sup> Kemudian kata *muta'allim* yang memiliki kemiripan dan kedekatan makna dengan kata *thalib*, yaitu orang yang mencari ilmu pengetahuan.<sup>100</sup> Istilah *muta'allim* mencakup makna semua orang yang menuntut ilmu pada semua tingkatan, mulai dari tingkatan dasar sampai dengan perguruan tinggi.<sup>101</sup>

Murid adalah manusia yang akan dibentuk oleh dunia pendidikan. Ia merupakan objek sekaligus subjek, yang mana tanpa keberadaannya mustahil proses pendidikan akan berjalan. Al-Zarnuji lebih fokus pada kepribadian atau sikap dan moral yang mulia, yang sangat diperlukan oleh para murid. Adapun kepribadian yang harus dimiliki tersebut sebagaimana yang dikatakan Al-Zarnuji, adalah setiap murid harus mempunyai sifat-sifat *tawadhu'*, *iffah*, yaitu sifat yang menunjukkan harga diri yang menyebabkan seseorang terhindar dari perbuatan yang tidak pantas dilakukan, kemudian sifat tabah, sabar, *wara'* (menjauhkan diri dari dosa, dari maksiat, dari perkara subhat), serta tawakkal, yaitu menyerahkan segala perkara hanya kepada Allah Swt.<sup>102</sup>

---

<sup>99</sup>Deden Saeful Ridhwan, *Konsep Dasar Pendidikan Islam (Metode Qur'an dalam Mendidik Manusia)*, (Depok: Rajawali Pers, 2020), hal. 58.

<sup>100</sup>Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*,....., hal. 119.

<sup>101</sup>Arief Hidayat Efendi, *Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2006), hal. 62.

<sup>102</sup>Muhtadi, *Pola Hubungan Murid Dan Guru Menurut Ta'lim Al-Muta'allim Dan Pendidikan Modern*,....., hal. 4-5.

### C. Guru dan Murid dalam Hubungan Etika

Menghormati guru yang disebutkan Burhanuddin Al-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* pada Bab IV, adalah:

وَمِنْ تَوْقِيرِ الْمُعَلِّمِ أَنْ لَا يَمْشِيَ أَمَامَهُ وَلَا يَجْلِسَ مَكَانَهُ وَلَا يَبْتَدِئَ الْكَلَامَ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ وَلَا يُكْتَبِرُ الْكَلَامَ عِنْدَهُ وَلَا يَسْأَلُ شَيْئًا عِنْدَ مَلَائِكِهِ وَيُرَاعِي الْوَقْتَ وَلَا يَدُقُّ الْبَابَ بَلْ يَصْبِرُ حَتَّى يُخْرَجَ. وَمِنْ تَوْقِيرِهِ تَوْقِيرُ أَوْلَادِهِ وَمَنْ يَتَعَلَّقُ بِهِ.

Termasuk menghormati guru ialah, hendaknya seorang murid tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempatnya, dan tidak memulai bicara padanya kecuali dengan izinnya. Hendaknya tidak banyak bicara di hadapan guru, tidak bertanya sesuatu bila guru sedang capek atau bosan. Harus menjaga waktu jangan megetuk pintunya, tapi sebaliknya menunggu sampai beliau keluar. Termasuk menghormati guru adalah menghormati putra-putranya, dan orang yang ada hubungan kerabat dengannya.<sup>103</sup>

Adapun langkah-langkah metode studi naskah dalam penelitian ini, adalah:

#### 1. Keraguan terhadap teks atau terhadap diri sendiri

Di dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* diterbitkan Jakarta: Ad-dar 'Alamiyyah, 2018, halaman. 21, kesalahan dalam menulis kata “أَلَا” padahal yang benar adalah “أَنْ لَا يَمْشِيَ” sesuai yang terdapat dalam kitab syarahnya dan terjemah penulisannya أَنْ لَا يَمْشِيَ. Pengucapannya sama dan menulisnya berbeda dengan membuang huruf “nun” dengan mentasydidkan ( َ ) “lam”.

#### 2. Memeriksa ulang referensi pengarang

Fathi Hassan Malkawi yang menulis pada buku *Nushush Minatturatsi Tarbawi Islam* (halaman 299) وَلَا يَسْأَلُ شَيْئًا عِنْدَ مَلَائِكِهِ

<sup>103</sup>Syekh Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*,....., hal. 17.

kesalahan dalam menulis kata “مَلَازِمَتِهِ” padahal yang benar adalah “مَلَاتِيهِ”. Dalam naskah asli kitab *Ta'lim muta'allim* karya Burhanuddin Al-Zarnuji adalah وَلَا يَسْأَلُ شَيْئًا عِنْدَ مَلَاتِيهِ. Penulisan ini sangat jauh berbeda dengan mengubah huruf “lam” dengan “za” dan menambah huruf “mim” diantara “lam” dengan “ta”.

### 3. Memeriksa ulang karya yang serupa

Prof. Dr. H. A. Mukti Ali dalam bukunya *Ta'lim Muta'allim* versi Imam Zarkasyi (suatu pembahasan perbandingan tentang metodologi pendidikan Agama di abad pertengahan dan di pondok modern Darussalam Gontor Ponorogo 1411/1991) dalam membandingkan kedua sistem pengajaran dan pendidikan agama itu di pondok Gontor dan *Ta'lim muta'allim*, di samping persamaan terdapat juga perbedaan. Diantara perbedaan-perbedaan itu adalah bahwa banyak nasehat Al-Zarnuji itu bisa dilaksanakan pada sistem pendidikan dan pengajaran agama yang diberikan secara perseorangan (individual), adapun sistem pengajaran dan pendidikan agama di pondok Gontor yaitu sistem klasik. Al-Zarnuji dengan kitabnya lebih menekankan ilmu agama, sedangkan imam Zarkasyi menekankan pada ilmu umum dan ilmu agama.<sup>104</sup>

Dzikri Nirwana dalam bukunya *Menjadi Pelajar Muslim Modern yang Etis dan Kritis Gaya Ta'lim Muta'allim*, bahwa ilmu dalam perspektif Islam dipandang sebagai sesuatu yang mulia dan

---

<sup>104</sup>Mukti Ali, *Ta'lim Muta'allim Versi Imam Zarkasyi*, (Ponorogo: Trimurti, 1991), hlm. 9-11.

agung. Dengan berpijak pada pandangan inilah Al-Zarnuji menegaskan para pelajar agar memuliakan (ta'zhim) ilmu tersebut. Seorang *muta'allim* tidak akan memperoleh kesuksesan ilmu dan manfaatnya sekaligus (amal) tanpa mau mengagungkan ilmu dan ahli ilmunya serta menghormatinya, sebab dapatnya seseorang mencapai sesuatu adalah karena dia mengagungkan sesuatu itu. Dengan menghormati guru, secara praktis para pelajar diharapkan mendapat perlakuan yang baik dan keberkahan ilmu dari guru. Karena ilmu dipandang mulia, maka secara tidak langsung pemilik ilmu pun (guru) menjadi mulia. Kedudukan guru atau *ulu al-'ilm* dalam al-Qur'an menempati posisi ketiga setelah Allah dan para malaikat-Nya, karena mereka diangkat oleh Allah beberapa derajat dari yang lain,<sup>105</sup> sebagaimana yang terdapat dalam Qs. Al-Mujaadilah: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ  
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا  
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>106</sup>

<sup>105</sup>Dzikri Nirwana, *Menjadi Pelajar Muslim Modern yang Etis dan Kritis Gaya Ta'lim Muta'allim*,....., hal. 84-85.

<sup>106</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,....., hal. 543.

4. Memeriksa ulang kutipan dari buku, catatan pinggir dan penjelasannya

فَإِنَّ مَنْ عَلَّمَكَ حَرْفًا وَاحِدًا مِمَّا تَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي الدِّينِ فَهُوَ أَبُوكَ فِي الدِّينِ.  
 وَكَانَ أَسْتَاذُنَا الشَّيْخُ الْإِمَامُ سَدِيدُ الدِّينِ الشَّيْرَازِيُّ يَقُولُ : قَالَ مَشَائِخُنَا :  
 مَنْ أَرَادَ أَنْ يَكُونَ ابْنَهُ عَالِمًا فَيَنْبَغِي أَنْ يُرَاعِيَ الْعُرَبَاءَ مِنَ الْمُفْهَاءِ  
 وَيُكْرِمَهُمْ وَيُعْظِمَهُمْ وَيُعْطِيَهُمْ شَيْئًا، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ ابْنَهُ عَالِمًا يَكُونُ  
 حَفِيدَهُ عَالِمًا.

Sesungguhnya siapa yang mengajarimu satu huruf yang perlu di dalam agama, berarti ia adalah ayahmu di dalam agama.

Adalah guru kami, Syekh Imam Sadiduddin Asy Syairazi berkata: para guru kami berkata: barangsiapa menginginkan anaknya menjadi orang alim, selayaknya ia memperhatikan orang-orang asing dari kalangan *fuqaha'*, memuliakan dan mengagungkan mereka, serta memberikan mereka sesuatu. Jika anaknya pun tidak menjadi orang alim, maka cucunya yang akan menjadi orang alim.<sup>107</sup>

Diriwayatkan bahwa Iskandar Dzulqarnain ditanya, “kenapa engkau lebih mengagungkan gurumu dari pada ayahmu?” ia menjawab, dan jawabannya adalah jawaban yang amat baik. “karena ayahku menurunkanku dari langit ke bumi. Sedangkan guruku mengangkatku dari bumi ke langit. Penjelasan dari perkataan Iskandar Dzulqarnain: bahwa kaitan ruh dengan badan di dalam rahim ibu adalah turunnya ruh dari alam *malakut* ke alam *kaun* dan alam kerusakan. Dan penyebab terjadinya raga adalah kedua orangtua. Adapun guru, ia menjadi sebab naiknya ruh insani

<sup>107</sup>Syekh Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*,....., hal. 17.

dari alam fana menuju alam abadi, karena proses penyempurnaan dengan pengetahuan-pengetahuan *Rabbani*.<sup>108</sup>

#### 5. Takhrij teks

Sebagaimana Ali *karramallahu wajha* berkata: “saya menjadi hamba bagi orang yang mengajariku satu huruf, terserah ia mau menjualku, memerdekakanku atau tetap menjadikanku sebagai hamba”.<sup>109</sup>Jika perlu seorang pelajar melayani gurunya sampai dalam hal keperluan keseharian, seperti menjadi tukang masak bagi gurunya. Al-Zarnuji percaya bahwa jika pelajar mau melakukan hal tersebut, dia akan berhasil dalam memperoleh (keberkahan) ilmu dari guru, seperti yang diriwayatkan oleh Imam Fakhr ad-Din al-Arsabandi yang pernah menjabat sebagai pemimpin para ulama (ra’is al-a’immah) di Marwa dan sangat dihormati oleh Sultan di negeri tersebut menyatakan bahwa dia dapat mencapai kedudukan tinggi tersebut berkat menghormati gurunya dengan menjadi tukang masak sang guru, sedangkan dia tidak mau ikut memakannya.<sup>110</sup>

Dalam buku Ringkasan, Zendosti menulis bahwa orang yang tidak berpengetahuan di depan orang yang berpengetahuan, atau para siswa di depan para guru, seharusnya bersikap tenang dan terus memerhatikan dengan seksama, seharusnya mereka tidak

---

<sup>108</sup>Syekh Ibrahim bin Isma’il, Penerjemah, Umar Mujtahid, *Syarah Ta’lim Muta’allim*, (Solo: Zamzam, 2019), hal. 112-113.

<sup>109</sup>Aliy As’ad, *Terjemah Ta’lim Muta’allim*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hal. 36-37.

<sup>110</sup>Dzikri Nirwana, *Menjadi Pelajar Muslim Modern yang Etis dan Kritis Gaya Ta’lim Muta’allim*,....., hal. 88.

berkata kecuali diminta, tidak melawan perkataannya dan baru berkata setelah diizinkan. Apabila seorang guru menunjukkan tanda-tanda kelelahan atau ketidak senangan, mereka tidak boleh bertanya. Mereka harus menghargai waktu, dan batas-batas yang telah ditetapkan. Janganlah berani duduk di tempat duduknya dan jangan pernah berjalan di depannya. Penghormatan dan perhatian kepada orang-orang bijak dan ulama mesti menjadi perilaku orang yang beriman.<sup>111</sup>

### 1. Adab Berjalan

Guru dan murid merupakan komponen yang sangat penting dalam pendidikan. Salah satu aspek penting yang sangat terkait dengan guru dan murid adalah adab. Adab (akhlak) merupakan inti pendidikan dan proses pendidikan karena adab merupakan salah satu tujuan pengetahuan yakni menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai individual.<sup>112</sup>

Adab yang seharusnya dilakukan oleh seorang murid terbagi menjadi dua. *Pertama*, adab batin yaitu yang dilaksanakan oleh hati dan sanubari, serta keyakinan. *Kedua*, adab dzohir, yaitu yang dilaksanakan oleh anggota badan yang dzohir.

---

<sup>111</sup>Muhammad Ali al-Birgawi, *Tarekat Muhammad*, (Jakarta: Serambi Ilmu semesta, 2008), hal. 346.

<sup>112</sup>Miftahul Huda, *Reformasi Akhlak "Sebuah Risalah Untuk Semesta"*,....., hal. 216.

- a. Adab batin, ada beberapa adab batin diantaranya sebagai berikut:
- 1) Tunduk dan pasrah sepenuhnya kepada guru, mentaati semua perintahnya dan menjelaskannya, selama hal itu tidak bertentangan dengan agama dan akalny.
  - 2) Menganggap gurunya sempurna dalam pandangan matanya, dan tidak menjadikannya sasaran untuk dikritik, apalagi sampai dihinakan dan direndahkan. Dan juga tidak berprasangka dengan prasangka tidak baik kepadanya.
  - 3) Tidak meyakini bahwa gurunya adalah seorang yang *ma'sum*. Dengan kata lain, terjaga dari kemungkinan bersalah dan dosa. akan tetapi hakikatnya mereka adalah manusia biasa yang tidak luput dari segala kesalahan dan dosa. Karena jika seorang murid berkeyakinan bahwa gurunya itu sempurna dan tidak mungkin berdosa, lalu suatu saat ia menemukannya dalam keadaan berdosa dan bertentangan dengan syariat, maka akan timbul pertentangan pada dirinya bahkan mungkin dirinya akan memutuskan hubungannya.
  - 4) Hendaknya meyakini bahwa gurunya itu sempurna di dalam keahliannya dan di dalam mendidik murid-muridnya. Sehingga tatkala kita melihat seorang guru itu sempurna dalam mendidiknya, maka tidak ada ruang bagi kita untuk merendahkannya serta mengecilkannya dan kita akan mendapatkan keberkahannya.

- 5) Bersungguh-sungguh di dalam mencari kebaikan dari seorang guru dan mengikhhlaskan niat dengan seikhlas-ikhlasnya ketika berbakti dan berbuat baik kepadanya.
  - 6) Mengagungkan dan menjaga kemuliaannya, baik di depan gurunya maupun di belakangnya.
  - 7) Mencintai gurunya sebagaimana ia mencintai orang tuanya.<sup>113</sup>
- b. Adab zhohir, ada beberapa adab zhohir diantaranya sebagai berikut:
- 1) Hendaknya ia taat kepada gurunya, baik dalam menjalankan perintahnya maupun larangannya, sebagaimana seorang pasien yang mendengarkan pesan-pesan dokternya dan benar-benar akan melaksanakan semua perintahnya.
  - 2) Seharusnya bagi murid hadir di depan gurunya dalam keadaan yang tenang, mengagungkan, dan sahaya. Hingga tidak duduk dalam keadaan menyandar, tidak menguap di depannya, tidak tidur dalam majlisnya apalagi tertawa tanpa sebab, tidak meninggikan suaranya, dan tidak berbicara kecuali diizinkan sebelumnya.
  - 3) Cepat dan cekatan di dalam melayaninya dan berbakti kepadanya.

---

<sup>113</sup>Sami'uddin, *Keharusan Menghormati Guru Yang Mengajar Ilmu Agama Dan Ilmu Umum*, ..... , hal. 13-15.

- 4) Hendaknya selalu berziarah dan mengunjungi gurunya, walaupun sudah tidak lagi belajar kepadanya, sebagaimana kita diperintahkan untuk bersilaturahmi dengan para kerabat.
- 5) Sabar terhadap sanksi-sanksi yang dibuat oleh gurunya dan menerapkan semua sanksinya yang dibuat oleh gurunya dan menerapkan semua sanksinya dengan tujuan dan harapan mendapatkan ridho Allah Swt.
- 6) Tidak membawa perkataan dan fatwa gurunya, kecuali setelah benar-benar faham agar tidak menjadi fitnah bagi orang yang mendengarnya.
- 7) Menghormati keluarganya serta anaknya keturunannya.<sup>114</sup>

Ada 3 komponen yang tidak dapat dipisahkan diantara pendidikan bagi anak, yaitu murid, guru dan orang tua dikatakan bahwa guru adalah *Abu Al-ruh* atau *Abu fi ad-din* bagi murid sedangkan orang tua adalah *Abu Al jasad* bagi murid itu sendiri. Artinya bila seorang murid hendak mendapatkan ilmu yang manfaat derajat kemuliaan di akhirat dan di dunia, maka hendaknya berbakti sepenuhnya kepada guru, dan bila hendak mendapatkan kelapangan rizki maka hendaklah berbakti sepenuhnya kepada orang tua.<sup>115</sup>

Peserta didik harus hormat kepada guru sebagaimana mereka menghormati orangtua. Guru harus dikawani, tidak dimusuhi. Mereka juga harus mendengarkan guru ketika mengajar. Menuruti perintahnya

---

<sup>114</sup>Sami'uddin, *Keharusan Menghormati Guru Yang Mengajar Ilmu Agama Dan Ilmu Umum*, ..... , hal. 15-16.

<sup>115</sup>Miftahul Huda, *Reformasi Akhlak "Sebuah Risalah untuk Semesta"*, ..... , hal. 245.

dan meninggalkan larangannya kecuali yang melarang aturan Tuhan dan melanggar aturan pendidikan. Peserta didik juga harus mendengarkan nasehat guru bahkan meminta nasehat darinya. Ini pun termasuk akhlak dalam perspektif ilmu.<sup>116</sup>

Adab Seorang murid yang dijelaskan Al-Zarnuji bahwa seorang murid tidak berjalan di depan gurunya, mesti berjalan di belakang, ini menunjukkan penghormatan besar terhadap orang yang berilmu. Maksud tidak berjalan di depannya ia tidak menganggap dirinya paling benar atas apa yang dipelajari dari seorang guru dan tidak menganggap bahwa pernyataannya adalah yang paling benar, seakan-akan pernyataan guru tingkat kebenarannya ada di bawah pernyataan seorang murid.

Dari sisi yang lain, memang seorang murid berjalan mesti di belakang guru. Hal ini sebagai tanda penghormatan terhadap orang yang berilmu. Adapun dalam situasi yang lain, yang mengharuskan murid berjalan di depan guru atas izinnya, hal itu tidak termasuk ke dalam pelanggaran etika. Jadi, tidak berjalan di depannya dapat diartikan secara murni, maupun tidak menganggap dirinya paling besar di atas pernyataan-pernyataan gurunya.<sup>117</sup>

---

<sup>116</sup>Sehat Sultoni Dalimunthe, *Ontologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 165.

<sup>117</sup>M. Gufron Fauzi dan Rinda Fauzian, *Pemikiran Pendidikan Al-Zarnuji*, (Sukabumi: Farha Pustaka, 2021), hal. 74-75.

## BAB III

### ADAB TERHADAP KEPEMILIKAN GURU

#### A. Pengertian Kepemilikan

Kata kepemilikan diambil dari kata “milik” bermula asalnya dari suatu bahasa arab yaitu *al-milk* yang memiliki arti proses dalam hal tertentu, seperti yang dikatakan oleh Muhammad Mustafa Syalabi yaitu, “Ikhtiar manusia terhadap barang dengan kemerdekaan untuk mengerjakan apapun padanya.” Sedangkan menurut Ali Al-Khafif “Milik adalah hal tertentu yang dijaga dan memberi kesempatan untuk melakukan apapun padanya semasa tidak ada tolakan syara’ kepadanya.”

Secara istilah, ulama-ulama fikih menyerahkan pandangan yang tidak sama tapi secara hakiki seluruh pengertian itu tidak berbeda, diantara definisi itu seperti dikatakan Al-Khafif adalah “Tanggungjawab istimewa pribadi pada satu barang yang memberikan kesempatan melakukan apapun selaras terhadap kemauannya semasa tidak ada pertentangan dengan syara’”.<sup>118</sup> Dari definisi tersebut dapat dimengerti bahwa sesuatu yang ditujukan terhadap pribadi itu semuanya ada pada kepemilikannya, karena siapapun di luar dirinya tidak berhak berbuat dan menggunakannya. Karena orang tersebut punya keleluasaan terhadap berbuat hukum dengan harta bendanya, semisal jual-beli, pemberian hadiah serta memberikan sesuatu pada yang lain, dan tidak bertentangan dengan syara’.

---

<sup>118</sup>Endah Fitri Permatasari dan Usan, “Konsep Kepemilikan Dalam Ekonomi Islam”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 5, No. 1, (2021), hal. 41.

Hakikatnya kepemilikan merupakan milik Allah Swt, dimana Allah Swt adalah pemilik sebagai Dzat Yang memiliki kekayaan. Oleh karena itu, harta kekayaan itu adalah milik Allah semata. Kemudian Allah Swt telah menyerahkan harta kekayaan kepada manusia. Karena itulah manusia telah diberi hak untuk memiliki dan menguasai harta.<sup>119</sup>

## **B. Kepemilikan Individu**

Kepemilikan individu adalah hak individu yang diakui syariah dimana dengan hak tersebut seseorang dapat memiliki kekayaan yang bergerak maupun tidak bergerak. Selain itu seseorang akhirnya dapat memiliki otoritas untuk mengelola kekayaan yang dimilikinya, dengan tetap berpegang pada batas-batas yang telah ditentukan oleh syari'. ketetapan barang atau jasa yang dibolehkan dimiliki dan yang tidak. Allah Swt telah memberikan kriteria sesuatu dengan halal dan haram. Di sisi lain tentang tatacara perolehan harta yang dibolehkan dan yang tidak, bisa melalui: sebab-sebab kepemilikan harta dan sebab-sebab pengembangan harta.

Dalam upaya memperoleh kekayaan atau mengembangkan kekayaan tersebut, hukum syara' telah menetapkan rambu-rambu yang tegas terhadap proses terjadinya kepemilikan individu, hal itu untuk menghindari adanya kesewenang-wenangan kepemilikan pada individu tertentu. Adapaun cara-cara atau sebab-sebab terjadinya kepemilikan pada seseorang, yaitu dengan:

---

<sup>119</sup>Nanang Sobarna, Konsep Kepemilikan Dalam Ekonomi Islam menurut Taqiyuddin An-Nabhani, *Jurnal Ilmiah ekonomi dan Keuangan Syariah*, Vol. 2, No. 2 (Januari 2021), hal. 113.

1. Bekerja
2. Pewarisan
3. Kebutuhan akan harta untuk menyambung hidup
4. Harta pemberian Negara yang diberikan kepada rakyat
5. Perolehan seseorang atas harta tanpa mengeluarkan harta atau tenaga.<sup>120</sup>

Sedangkan seorang guru dituntut memiliki kemerdekaan intelektual dalam pelaksanaan pembelajaran. Mereka memiliki otoritas besar dalam melakukan *treatment* pembelajaran atas setiap siswa yang dihadapinya. Posisi kemerdekaan intelektual sangat dipentingkan karena bisa memosisikan guru sebagai sosok yang menjalankan fungsinya dengan kepemilikan kemerdekaan otoritas intelektual, sehingga mereka dapat menjadi agen pembelajaran atas seluruh siswanya.<sup>121</sup>

Guru dituntut untuk memahami komponen-komponen dasar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memahami tentang filosofis mengajar dan belajar itu sendiri, mengajar tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, akan tetapi juga mengetahui sejumlah perilaku yang akan menjadi kepemilikan siswa.

Guru merupakan faktor kunci keberhasilan siswa dalam aktivitas mengajar, karena guru berintegrasi langsung dengan siswa dalam proses

---

<sup>120</sup>Nanang Sobarna, Konsep Kepemilikan Dalam Ekonomi Islam menurut Taqiyuddin An-Nabhani,....., hal. 114.

<sup>121</sup>Dadang A. Sapardan, *Pendidikan dalam Pusaran Pandemi Covid-19*, (Bandung: Mahira Grafika, 2020), hal. 128.

pembelajaran, sehingga perilaku guru dapat berpengaruh langsung dan ditiru oleh siswa.<sup>122</sup> Kemampuan guru dalam beradaptasi dengan fenomena perubahan merupakan hal yang mutlak yang harus dimiliki dan sekaligus dilakukan.<sup>123</sup> Kepemilikan dalam penelitian ini adalah setiap harta ataupun benda yang berkaitan dengan guru atau semua yang dimiliki guru mulai dari yang kecil maupun yang besar seperti buku, mobil, pensil, penghapus dan lainnya.

### C. Makom Kehormatan Guru

Al-Ghazali memandang pendidik sebagai profesi yang paling baik, karena berada hanya satu tingkat di bawah derajat para Nabi. Sebab aktivitas apapun terkait dengan ilmu adalah mulia. Pendidik yang mempromosikan ilmu juga mulia. Para pendidik menangani masalah ilmu yang diperolehnya dengan menggunakan akal yang merupakan kelebihan manusia. Agar supaya bermanfaat, maka penting bagi siapapun untuk memanfaatkan ilmu yang disebarkan pendidik, karena dengan ilmu ia akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>124</sup>

Guru yang dihormati adalah semua guru yang mengajarnya, baik guru yang mengajar ilmu umum lebih-lebih guru yang mengajar ilmu agama. Seorang murid harus menghormati semua guru yang mengajarnya, baik mengajari ilmu umum, apalagi mengajari ilmu agama. Karena merekalah kita mempunyai pengetahuan, dan karena merekalah kita mengetahui siapa

---

<sup>122</sup>Sutardi, *Solusi Mahir Kimia*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 11.

<sup>123</sup>Dadang A. Sapardan, *Pendidikan dalam Pusaran Pandemi Covid-19*,....., hal. 130.

<sup>124</sup>Ahmad Hariandi, dkk, *Budaya Pesantren Telaah Kepuasan Kerja Guru*, (Jawa Tengah: Lakeisha, 2021), hal. 75-76.

diri kita dan siapa Allah Swt sebagai tuhan kita. Sehingga apapun yang kita dapatkan saat ini, semuanya berkat dari guru yang telah membimbing kita, hingga kita bisa menjadi seorang manusia yang bisa memberi nafkah dan bisa hidup seperti seorang manusia. Maka, berterimakasih kepada mereka, berarti telah membuka jalan bagi kita menuju kebahagiaan, kemudahan, keamanan, kesejahteraan, dan kesentosaan yang lebih dari sebelumnya.

Tidak ada namanya mantan guru. Sekali menjadi guru, maka selamanya akan jadi guru kita, apapun status sosial kita saat ini. Guru yang mengajari kita dari kita ibtdaiyyah (SD) sampai aliyah (SMA) bahkan hingga kuliah, semuanya adalah guru-guru kita yang wajib kita hormati dan kita muliakan, dan dengan menghormati dan memuliakan, berarti kita mulia di mata manusia dan sisi Allah Swt.<sup>125</sup>

Al-Zarnuji menjelaskan bahwa ada beberapa ekspresi yang harus dilakukan para pelajar untuk menghormati guru-guru mereka, diantaranya:

1. Murid harus memuliakan gurunya sebagaimana layaknya orang tua sendiri. Dalam ungkapannya, dinyatakan bahwa orang yang mengajari satu huruf saja dalam bidang agama, maka dia adalah orang tua dalam bidang agama. Pernyataan ini harus dipahami bahwa baik guru maupun orang tua sama-sama memberikan nafkah makanan kepada murid. Pihak pertama (guru) lebih banyak memberikan makanan yang bersifat abstrak, yaitu ilmu pengetahuan, sementara pihak kedua

---

<sup>125</sup>Sami'uddin, *Keharusan Menghormati Guru Yang Mengajar Ilmu Agama Dan Ilmu Umum,.....*, hal. 13.

(orang tua) lebih banyak memberikan makanan yang bersifat materi, meskipun tidak menutup kemungkinan pihak orang tua dapat juga memberikan makanan yang abstrak tersebut. Sebagaimana orang tua, guru juga bertanggung jawab terhadap perkembangan belajar para muridnya, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya.

2. Murid harus menghormati gurunya diposisikan seperti penghormatan pasien yang sakit terhadap dokter yang mengobatinya. Dalam hal ini, murid harus memberikan kepercayaan penuh kepada gurunya untuk membimbingnya dalam proses pembelajaran, sebab secara akademis, guru dianggap lebih banyak memiliki pengetahuan dan pengalaman ketimbang muridnya. Kondisi seperti ini sama halnya dengan pasien yang harus sepenuhnya percaya kepada dokternya untuk mendiagnosa penyakitnya dan memberikan resep penyembuhan penyakit tersebut. Apabila para pelajar dalam menghormati gurunya tidak bisa memposisikan dirinya seperti pasien tadi, maka keberkahan ilmu dan kemanfaatannya tidak akan didapatkan dari guru.<sup>126</sup> sebagaimana kata seorang penyair dalam kitab *ta'lim muta'allim*

إِنَّ الْمُعَلِّمَ وَالطَّيِّبَ كِلَاهُمَا - لَا يَنْصَحَانِ إِذَا هُمَا لَمْ يُكْرَمَا  
فَاصْبِرْ لِدَائِكَ إِنْ جَفَوْتَ طَيِّبَهَا - وَأَقْنَعْ بِجَهْلِكَ إِنْ جَفَوْتَ مُعَلِّمًا

“Sesungguhnya guru dan dokter tidak akan berguna nasihatnya bila tidak di hormati. Bersabarlah dengan penyakitmu bila kamu menentang dokter. Dan bersabarlah kamu dengan kebodohanmu bila kamu menentang guru”.<sup>127</sup>

<sup>126</sup>Dzikri Nirwana, *Menjadi Pelajar Muslim Modern Yang Etis Dan Kritis Gaya Ta'lim Al-Muta'allim*,....., hal. 85-86.

<sup>127</sup>Syekh Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*,....., hal. 28.

3. Seorang murid harus menghormati anak-anaknya dan orang-orang yang ada hubungan kekeluargaan dengan guru. seperti halnya Syekh al-Imam Sadiddudin asy-Syairazi berkata: guru-guru kami mengatakan: “Barang siapa mengharap anaknya menjadi orang alim, hendaklah ia memelihara, memuliakan dengan memberikan sesuatu kepada orang alim, hendaklah ia memelihara, memuliakan dan memberikan sesuatu kepada para ahli agama. Bila anaknya ternyata tidak menjadi orang alim, tentu cucunya akan menjadi orang alim.”<sup>128</sup>

Dalam kitab *ta'lim muta'allim* dijelaskan bahwa cara untuk memuliakan ilmu ialah dengan memuliakan pemiliknya, Segala sesuatu yang berhubungan dengan pemiliknya, maka sebuah kewajaran seorang murid memuliakan hal-hal yang berhubungan dengan guru, seperti halnya yang disebutkan Al-Zarnuji bahwa seorang murid tidak boleh menududuki tempat duduk gurunya, hal ini sebagai bentuk hormat kepadanya sebagai orang yang memiliki ilmu.<sup>129</sup>

Terhadap menghargai guru, Abu Hanifah sangat menghargai guru Al-Qur'an, berbeda dengan sebagian fenomena orang-orang Indonesia yang lebih menghargai guru matematika, Bahasa Inggris, guru musik dan sebagainya, dari pada guru mengaji. Ismail bin Hamad bin Abu Hanifah (cucu) mengatakan bahwa seorang guru mengaji anaknya Abu Hanifah berhasil mengajar anaknya al-Fatihah, ia membayar gurunya 500 Dirham dan bahkan ia mengatakan kepada guru tersebut, jika ada uangnya lebih

---

<sup>128</sup>Dzikri Nirwana, *Menjadi Pelajar Muslim Modern Yang Etis Dan Kritis Gaya Ta'lim Al-Muta'allim*,....., hal. 88-89.

<sup>129</sup>M. Gufron Fauzi dan Rinda Fauzian, *Pemikiran Pendidikan Al-Zarnuji*,....., hal. 75.

banyak, maka ia bayar lebih banyak lagi, sebagai penghormatannya terhadap Al-Qur'an.<sup>130</sup>

Seorang pendidik harus mengikuti contoh yang diberikan Nabi Muhammad Saw yang mengajar agama secara gratis tanpa mengharap imbalan materil apa saja, pendidik harus mengajar demi keridhaan Allah Swt dan hari akhirat saja. Sebab mengajar adalah kegiatan yang mulia maka pahala dari Allah Swt lebih besar dari pada yang ia terima dari muridnya.

Al-Zarnuji memperbolehkan pendidik menerima upah dari murid-muridnya namun dengan mengingat bahwa sesungguhnya mengorbankan harta demi ilmu itu adalah termasuk mensyukuri kenikmatan akal dan ilmu itu sendiri. Seorang pendidik harus selalu menyatakan syukurnya dengan bukti lisan, hati, badan dan juga hartanya. Karena itu, bentuk puas seorang guru, tidak semata-mata dinilai dari materi yang diperoleh, tapi rasa puas guru akan lahir bila melihat murid yang diajarnya mampu menjadi manusia yang lebih baik secara lahir dan batin.<sup>131</sup>

---

<sup>130</sup>Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 205.

<sup>131</sup>Ahmad Hariandi, dkk, *Budaya Pesantren Telaah Kepuasan Kerja Guru*,....., hal. 76.

## BAB IV

### KODE ETIK BERBICARA DENGAN GURU

#### A. Pengertian Kode Etik

Pada umumnya kode merupakan landasan moral pedoman sikap, tingkah laku.<sup>132</sup> Kode etik adalah norma-norma yang mengatur tingkah laku seseorang yang berada pada lingkungan tertentu. Menurut arti lain kode etik adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk.<sup>133</sup>

Kode etik dalam pemikiran pendidikan Islam didentik dengan kata adab. Kata adab dalam konteks proses belajar mengajar mengandung makna yang beragam. al-Mawardi menggunakan kata adab dalam pengertian yang lebih luas. Kata adab bermakna akhlak, kode etika, sastra, aturan pembelajaran dan lainnya bagi kejayaan kehidupan dunia dan akhirat. Pandangan al-Mawardi ini, tampaknya memberi pengaruh terhadap pemikiran al-Ghazali di mana kata adab mengandung makna akhlak mulia ataupun aturan-aturan mulia dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk dalam konteks pendidikan yang dikenali dengan adab guru dan murid.

---

<sup>132</sup>Ahmad Hanif Fahrudin, "Implementasi Kode Etik Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 1 Sukodadi Lamongan", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 13, No. 2, (Agustus 2020), hal. 152.

<sup>133</sup>Mahyuddin, dkk, *Insinyur Indonesia*, (Bandung: Yayasan Kita Menulis, 2021), hal. 52.

Pakar pendidikan klasik seperti Ibn Jama'ah memaknai kata adab dengan akhlak, kode etik atau aturan-aturan guru ataupun murid dalam pelaksanaan pendidikan. Pemaknaan semacam ini masih berlaku sehingga ke era moden ini. Ahmad Syalabi dan Abu 'Arrad menganggap bahawa adab mengandungi makna pendidikan perilaku ataupun pembentukan karakter anak didik dengan akhlak mulia dan kepujian watak. Begitu pula 'Abd al-Qadir memaknai adab dalam konteks pendidikan akhlak, kode etik atau aturan-aturan guru dan murid.<sup>134</sup>

Al-Abrasyi menyatakan bahawa di antara kode etik murid terhadap guru yaitu harus menghormati dan memuliakan guru kerana Allah serta upaya untuk menyenangkan hati guru dengan cara yang baik, baik dengan tidak memojokkannya dengan berbagai pertanyaan, sehingga dia merasa letih untuk menjawabnya, tidak berjalan di hadapannya, tidak duduk di tempat duduknya, tidak mulai berbicara tanpa mendapat izin darinya dan lebih dahulu memberi salam kepada gurunya, mengurangi percakapan di hadapan guru dan perbuatan-perbuatan terpuji lainnya.<sup>135</sup>

## **B. Sejarah Antara Guru dan Murid**

Didalam Al-Qur'an dijelaskan kisah Nabi Musa dan Nabi khidir, perjalanan Nabi Musa mencari ilmu pengetahuan dan menjadi murid sedangkan Nabi Khidir sebagai gurunya. Dijelaskan dalam Qs. Al-Kahf ayat 66-70

---

<sup>134</sup>Syabuddin Gade, Kode Etik Pendidik Menurut Ibnu Jama'ah, *Jurnal Pencerahan*, Vol. 9, No. 1, (Maret 2015), hal. 25-26.

<sup>135</sup>Dzikri Nirwana, *Menjadi Pelajar Muslim Modern yang Etis dan Kritis Gaya Ta'lim Muta'allim*,..... hal. 88.

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا (٦٦) قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٦٧) وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا (٦٨) قَالَ سَتَجِدُنِي إِنِ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا (٦٩) قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا (٧٠)

Artinya: Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun". Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".<sup>136</sup>

Pada suatu hari, Nabi Musa berkhotbah di hadapan kaum Bani Israil. Salah seorang di antara mereka bertanya, "Wahai Nabi Musa, siapakah orang yang paling pandai sekarang ini?" "Aku," jawab Nabi Musa. Allah Yang Maha Mendengar, menegur Nabi Musa yang khilaf ketika menjawab pertanyaan salah seorang kaum Bani Israil. Dikatakan bahwa ada yang lebih pandai dari pada Nabi Musa. Ia berada di pertemuan dua buah lautan. Kemudian, Nabi Musa mencari orang yang dimaksudkan oleh Allah SWT.

Sesampainya di tempat yang dituju, Nabi Musa menghampiri Nabi Khidir AS dan berkata, "Wahai orang bijak, bolehkan aku mengikutimu agar kamu ajariku sesuatu yang belum aku miliki?" "Sesungguhnya kamu tidak akan sanggup bersabar ketika belajar bersamaku," jawab Nabi Khidir. Nabi Musa mencoba membujuk kembali Nabi Khidir, "Insya

<sup>136</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,....., hal. 301.

Allah, aku akan berusaha menjadi orang yang sabar sebagaimana kamu inginkan. Aku berjanji.” Sambil melemparkan senyum Khidir berkata, “Kau telah berjanji maka janganlah kau bertanya kepadaku sebelum aku menerangkan dulu perkaranya.”

Setelah Nabi Musa mendapatkan izin untuk ikut, mereka mulai berjalan menyusuri pantai untuk menumpang perahu layar milik seorang nelayan. Ketika sampai tujuan, Nabi Khidir mengusir nelayan itu dan menenggelamkan perahu layarnya. Tentu saja Musa kaget, “Wahai sahabat, mengapa kau rusak perahu nelayan ini. Sesungguhnya kau telah melakukan perbuatan tercela.” Mendengar perkataan Musa, Nabi Khidir berkata, “Bukankah kau telah berjanji untuk tidak bertanya, dan kau harus bersabar.” Nabi Musa pun meminta maaf. “Maafkanlah aku yang tidak sabar,” ujarnya. Keduanya mulai melanjutkan perjalanan kembali. Di tengah perjalanan, mereka bertemu dengan seorang anak kecil. Tiba-tiba, tanpa basa-basi Nabi Khidir membunuh anak itu. Kembali Nabi Musa marah kepada Khidir, “Wahai sahabat, kau telah melakukan dosa yang teramat besar. Mengapa kamu membunuh anak yang tidak berdosa ini? Lantas saja Nabi Khidir berkata dengan suara keras, “Bukankah kau berjanji untuk bersabar. Janganlah kamu mengikutiku kalau kau menyusahkanku dan tidak sabar.” Mendengar kata-kata Nabi Khidir, Nabi Musa kembali meminta maaf, “Janganlah kamu memperbolehkan aku untuk mengikuti perjalanan ini apabila aku melanggar janji kembali.”

Karena minta maaf dan berjanji untuk tidak mengulangi yang ketiga kali, Nabi Khidir akhirnya memperbolehkan Nabi Musa untuk ikut kembali dengannya. Ketika berjalan cukup jauh, sampailah mereka di sebuah perkampungan yang sebagian besar penghuninya sangat kikir. Dalam lapar dan dahaga tidak seorang penduduk pun yang memberi mereka makan dan minum. Mereka berdua akhirnya berhenti di ujung jalan. Di sana terlihat sebuah rumah gubuk yang hampir roboh. Nabi Khidir mengajak Musa untuk memperbaiki gubuk itu sampai berdiri kokoh. Ketika tengah membangun gubuk tersebut, tiba-tiba saja Musa bertanya kepada Khidir, “Wahai sahabat, mengapa kita memperbaiki gubuk ini, padahal semua penduduknya kikir! Semestinya, kamu mengambil upah untuk itu.”

Sambil manatap Nabi Musa, Nabi Khidir berkata, “Inilah perpisahan kita. Sebelumnya, akan menerangkan atas perbuatan-perbuatanku yang membuat kamu tidak sabar. Perahu layar yang aku rusak itu agar tidak dimiliki oleh seorang raja bengis dan tamak. Lalu, jika aku biarkan anak kecil itu hidup, jika ia dewasa nanti, ia akan merusak keimanan kedua orangtuanya menjadi orang-orang sesat. Ada pun aku menegakkan kembali rumah gubuk yang berada di kampung kikir ini, agar pemiliknya, yaitu dua orang anak yatim, kelak bisa menikmati harta yang terpendam di dalam rumah ini.” Mendengar penjelasan itu, Nabi Musa berkata, “Allah

Maha adil dan Maha Mengetahui. Mulai hari ini aku harus lebih bersabar lagi!»<sup>137</sup>

Pelajaran yang diambil dari kisah Nabi Musa As dan Nbi Khidir As bahwa penghormatan tinggi yang dilakukan Nabi Musa As sebagai murid kepada Nabi Khidir As sebagai guru. Salah satu cara menghormati guru bahwa murid patuh dan sabar kepada guru, murid tidak bertanya sebelum guru mempersilakannya untuk bertanya. Belajar dan menuntut ilmu kesabaran yang sangat dibutuhkan, karena sabar adalah akhlak yang paling utama.

Seorang murid wajib berbuat baik kepada guru dalam arti menghormati, memuliakan dengan ucapan dan perbuatan, sebagai balas jasa atas kebaikan yang diberikannya. Murid berbuat baik dan berakhlak mulia atau bertingkah laku kepada guru dengan dasar pemikiran sebagai berikut:

1. Memuliakan dan menghormati guru termasuk salah satu perintah agama. Rasulullah Saw bersabda: “*Muliakanlah orang yang kamu belajar darinya*”. (HR. Hasan Al-Mawardi).
2. Guru adalah orang yang sangat mulia. Dalam sejarah Nabi Saw disebutkan, bahwa pada suatu hari Nabi Muhammad Saw keluar rumah. Tiba-tiba beliau melihat ada dua majelis yang berbeda. Majelis yang pertama adalah orang-orang yang beribadah yang sedang berdoa kepada Allah Swt dengan segala kecintaan kepada-Nya, sedangkan

---

<sup>137</sup>Sakha Aqila Mustafa, *65 Cerita Teladan Sebelum Tidur*, (Jakarta: Wahyu Media, 2008), hal. 79-81.

majelis kedua ialah majelis pendidikan dan pengajaran yang terdiri dari guru dan sejumlah murid-muridnya. Melihat dua macam majelis berbeda Nabi Saw bersabda: *“Adapun mereka dari majelis ibadah mereka sedang berdoa kepada Allah. Jika Allah mau, Allah menerima doa mereka, dan jika Allah mau, Allah menolak doa mereka. Tetapi mereka yang termasuk dalam majelis pengajaran manusia. Sesungguhnya aku diutus Tuhan adalah untuk menjadi guru”*. (HR. Ahmad).

3. Guru adalah orang yang sangat besar jasanya dalam memberi ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan mental kepada siswa bekal ini jika diamalkan jauh lebih berharga dari pada harta benda. Orang yang ingin sukses di dunia dan akhirat harus dengan ilmu. Sabda Rasulullah Saw: *“Barang siapa yang menghendaki dunia haruslah dengan ilmu, barang siapa yang menghendaki akhirat haruslah dengan ilmu dan barang siapa yang menghendaki dunia dan akhirat haruslah dengan ilmu”*. (HR. Ahmad).
4. Dilihat dari segi usia, maka pada umumnya guru lebih tua dari pada muridnya, sedangkan orang muda wajib menghormati orang yang lebih tua.<sup>138</sup>

---

<sup>138</sup>Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 14-15.

### C. Tidak Memulai Pembicaraan dengan Guru Tanpa Seizinnya

Sesorang tidak mendahului pembicaraan tanpa seizin yang berhak memulai pembicaraan. Begitu pula dalam dunia pendidikan, guru adalah orang yang berhak memulai pembicaraan, karena guru akan mentransferkan ilmu. Sementara itu, ilmu merupakan hal yang abstrak yang perlu dikonkritkan oleh seseorang yang paham akan ilmu tersebut. Dalam pembelajaran, murid tidak boleh mendahului pembicaraan baik dalam bentuk pertanyaan, sanggahan ataupun saran kepada gurunya, tanpa mendapatkan izin atau kesempatan berbicara dari gurunya. Karena seorang guru lebih mengetahui arah dan maksud pembicaraan.<sup>139</sup>

Seorang murid harus berkata dengan sopan terhadap gurunya. Tidak menggunkan kata-kata yang kasar bahkan dengan kata-kata yang bisa menyakiti gurunya. murid hendaknya senantiasa berbicara dengan nada yang lemah lembut ketika ia berbicara dengan gurunya. Salah satu adab yang termasuk dalam kriteria ini adalah ketika guru berbicara, maka murid tidak diperkenankan untuk memotong atau menyela pembicaraannya. Jika ia hendak berbicara atau bertanya maka tunggulah ketika guru selesai berbicara. Atau bahkan menunggu guru mempersilakan kepada murid-muridnya untuk bertanya. Kemudian murid mengacungkan tangan terlebih dahulu dan menunggu gilirannya dipersilakan untuk mengajukan pertanyaan. Hal yang demikian adalah hal yang lebih utama.<sup>140</sup>

---

<sup>139</sup>M. Gufron Fauzi dan Rinda Fauzian, *Pemikiran Pendidikan Al-Zarnuji*,....., hal. 75.

<sup>140</sup>Akhmad Baihaqi, *Adab Peserta Didik Terhadap Guru Dalam Tinjauan Hadits (Analisis Sanad Dan Matan)*,....., hal. 79-80.

#### **D. Tidak Banyak Bicara Dihadapan Guru**

Menurut Al-Zarnuji salah satu adab murid ketika berhadapan dengan gurunya ialah tidak terlalu banyak berbicara dihadapannya. Hikmah dari adab tersebut, supaya murid tidak berbicara hal-hal yang tidak penting yang dapat menyita waktu pentingnya guru. karena murid yang terlalu banyak bicara di hadapan tanpa seizin gurunya dapat mengundang kebosanan, bahkan murid dapat membicarakan hal-hal yang tidak penting untuk didengar.

Terlalu banyak bicara di hadapan guru dapat menyebabkan kesalahan persepsi guru dalam merespon dan menyebabkan kesalahan murid dalam memberikan maksud dalam perkataannya. Penting sekali, bicara dengan guru perlu dipertimbangkan terlebih dahulu apa yang akan dibicarakan, seberapa penting hal itu dibicarakan, kemudian apa dampak dari pembicaraan tersebut. Sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman antara keduanya, karena kebanyakan murid ketika berbicara dengan guru banyak diantara mereka yang gugup, serta mengalami kesalahan dalam berbicara.<sup>141</sup>

#### **E. Tidak Bertanya Sesuatu Bila Guru Sedang Capek atau Bosan**

Seorang murid harus memperhatikan ketika akan belajar kepada guru yakni memahami kondisi guru, apakah guru sedang sehat atau sakit, sedih atau senang dan sebagainya. sebagaimana disebutkan oleh An-Nawawi:

---

<sup>141</sup>Miftahul Huda, *Reformasi Akhlak "Sebuah Risalah untuk Semesta"*,....., hal. 224.

“jangan belajar kepada guru ketika guru sedang sibuk hatinya, bosan, sedih, mengantuk, gembira atau semacamnya”.<sup>142</sup>

Seorang murid sangat dianjurkan untuk bertanya kepada guru, guna pengembangan dan peluasan keilmuannya, akan tetapi adakalanya pertanyaan tidak perlu dilontarkan sehingga menimbulkan kebosanan untuk menjawabnya. Pertanyaan yang membosankan dapat menimbulkan emosi guru naik, seorang murid harus mencari keridhoan gurunya.<sup>143</sup>

Menurut Al-Zarnuji mengharapkan keridhoan guru merupakan suatu kewajiban bagi murid. Sebab, keridhoannya dapat menghantarkan seorang murid pada keberkahan dan kemanfaatan ilmu yang dimiliki. Jika ridho guru sama halnya dengan ridhonya orang tua, maka tidak ada salahnya jika ridhonya guru dapat menentukan keridhoan Allah Swt kepada murid dalam menuntut ilmu.<sup>144</sup>

Imam Ghazali mengatakan: “bahwa hendaklah ia berpegang teguh kepada gurunya bagaikan pegangan seorang buta di pinggir sungai, dimana sepenuhnya ia menyerahkan dirinya kepada pembimbingnya, serta tidak berselisih pendapat dengannya.”<sup>145</sup> Guru disebut juga sebagai orang tua yang harus dihormati. Imam Ghazali menjabarkan bahwa orang tua itu adalah: orang tua yang melahirkan kita yaitu ayah dan ibu, orang tua yang

---

<sup>142</sup>Miftahul Huda, *Reformasi Akhlak “Sebuah Risalah untuk Semesta”*,....., hal. 224.

<sup>143</sup>M. Gufron Fauzi dan Rinda Fauzian, *Pemikiran Pendidikan Al-Zarnuji*,....., hal. 76.

<sup>144</sup>M. Gufron Fauzi dan Rinda Fauzian, *Pemikiran Pendidikan Al-Zarnuji*,....., hal. 79.

<sup>145</sup>Jamaluddin dan Solihah Sari Rahayu, *Hubungan Fiqih Kalam dan Tasawuf*, (Jawa Tengah: Mangku Bumi Media, 2019), hal. 130.

menikahkan kita yaitu mertua kita dan orang tua yang mengajari kita yaitu guru kita<sup>146</sup>

Melalui ucapan, hubungan antara guru dengan murid terbentuk, apakah hubungan yang harmonis, sopan santun, saling menghormati dan menghargai atau sebaliknya. Ucapan seorang murid adalah salah satu parameter karakter terdidik. Murid yang mampu mengungkapkan keinginan, perasaannya, dan pendapatnya dengan kata-kata yang tertata baik dan di barengi dengan tutur kata yang sopan, menandakan bahwa murid tersebut memiliki etika berbicara dan penghormatan kepada orang lain dengan baik.<sup>147</sup> Sebagaimana disebutkan dalam Qs. An-Nisa: 148

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا (١٤٨)

Artinya: Allah tidak menyukai Ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.<sup>148</sup>

Dari penjelasan ayat tersebut tergambar bahwa, baik seorang guru maupun peserta didik dilarang untuk mengucapkan kata-kata atau ucapan yang buruk. Kata-kata dan ucapan-ucapan yang buruk akan mengakibatkan keengganan antara peserta didik dan guru. Hal ini disebabkan karena kata-kata dan ucapan-ucapan yang buruk (kurang baik) akan menimbulkan kesalahpahaman dan perselisihan diantara mereka dan

---

<sup>146</sup>Abdul Wafi dan Imroatul Mufidah, *Dosenku Mahasiswa Saya*, (Lekor Barat: Duta Media Publishing, 2020), hal. 73.

<sup>147</sup>Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia, 2019), hal. 7.

<sup>148</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,....., hal, 102.

juga akan mengakibatkan ketersinggungan antara keduanya, yang pada akhirnya proses belajar mengajar akan mengalami hambatan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari rangkaian pembahasan dan analisa dari bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian menurut Burhanuddin Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* adalah:

##### 1. Adab berjalan dengan guru

Seorang murid tidak berjalan di depan gurunya, mesti berjalan di belakang, ini menunjukkan penghormatan besar terhadap orang yang berilmu. Tidak berjalan di depan guru ia tidak menganggap dirinya paling benar atas apa yang dipelajari dari seorang guru dan tidak menganggap bahwa pernyataannya yang paling benar, seakan-akan pernyataan guru tingkat kebenarannya ada dibawah pernyataan seorang murid. Adapun dalam situasi yang lain, yang mengharuskan murid berjalan di depan guru dalam segala hal atas izinnya.

##### 2. Adab terhadap kepemilikan guru

Memuliakan ilmu ialah dengan memuliakan pemiliknya, Segala sesuatu yang berhubungan dengan pemiliknya, maka sebuah kewajaran seorang murid memuliakan hal-hal yang berhubungan dengan guru, seperti seorang murid tidak boleh menududuki tempat duduk gurunya, segala yang berkaitan dengan guru atau segala yang dimiliki guru mulai dari yang kecil maupun yang besar seperti buku, pensil, penghapus dan lainnya, hal ini sebagai bentuk hormat kepada

guru sebagai orang yang memiliki ilmu.

3. Kode etik berbicara dengan guru diantaranya:
  - a. Tidak memulai pembicaraan dengan guru tanpa seizinnya
  - b. Tidak banyak bicara dihadapan guru
  - c. Tidak bertanya sesuatu bila guru sedang capek atau bosan

## **B. Saran**

Setelah menyelesaikan karya tulis ini, maka penulis mencoba memberikan saran yang mudah-mudahan bersifat membangun bagi semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan. Murid adalah seseorang yang ingin mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan pribadi yang baik untuk bekal hidupnya di dunia dan di akhirat. Akan tetapi, tidak semua murid mampu membawa bekal hidupnya agar selalu bahagia di dunia dan di akhirat sebab tidak menghormati guru yang telah memberikan atau mengajarkan segala ilmu yang dimiliki kepadanya. Menghormati guru adalah akhlak yang harus dimiliki oleh murid supaya ilmu yang diperoleh lebih bermanfaat dan berguna untuknya di dunia dan di akhirat.

Dalam skripsi ini, peneliti menuliskan penghormatan murid terhadap guru menurut Burhanuddin Al-Zarnuji yang terdapat dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan dituliskannya skripsi ini, peneliti mengharapkan tulisan ini bisa menjadi rujukan bagi semua pembaca khususnya bagi para murid, supaya menjadi murid yang

mempunyai adab jika berjalan dengan guru, mengetahui bagaimana bersikap terhadap yang dimiliki guru dan adab berbicara dengan guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Bahrudin, *Kitab Ta'lim Muta'allim Panduan Menuntut Ilmu Ala Pesantren*, Bekasi: Almuqsith Pustaka, 2022.
- Afif, Nur, *Pembelajaran Berbasis Masalah Perspektif Al-Qur'an*, Tuban: Karya Litera Indonesia, 2019.
- Al-Azizi, Abdul Syukur, *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam*, Yogyakarta: Noktah, 2017.
- Al-Birgawi, Muhammad Ali, *Tarekat Muhammad*, Jakarta: Serambi Ilmu semesta, 2008.
- Ali, Mukti, *Konsep Pendidikan Dan Pengajaran Dalam Perspektif Islam Menurut Burhanuddin Al-Zarnuji*, Jakarta: UMJ, 2020.
- Ali, Mukti, *Ta'lim Muta'allim Versi Imam Zarkasyi*, Ponorogo: Trimurti, 1991.
- Alma, Buchari, dkk, *Guru Profesional*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Amri, Saiful, *Tokoh Pendidikan Dunia -Jilid 2*, Jakarta Selatan: Rumah Media, 2020.
- Arifin, Nur, dkk, *Aliran dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2018.
- Arifin, Yanuar, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- As'ad, Aliy, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, Kudus: Menara Kudus, 2007.
- At-Tawwab, Ramadhan Abd, *Metode Kajian Teks Menurut Ulama Klasik dan Kontemporer*, Jakarta Timur: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2015.
- Baihaqi, Ahkmad, Adab Peserta Didik Terhadap Guru Dalam Tinjauan Hadits (Analisis Sanad Dan Matan), *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 9, No. 1, Juni 2018.
- Candra, Vivi, dkk, *Pengantar Metodologi Pendidikan*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Candra, Wiwin, dkk, Peran Guru Dan Akhlak Siswa Dalam Pembelajaran: Perspektif Syekh Az-Zarnuji Kitab Ta'lim Muta'allim, *Jurnal Andragog*, Vol. 2, No. 2, 2020.

- Dalimunthe, Sehat Sultoni, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni, *Ontologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni, Peta Ilmu Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 21, No. 2, Juli-Desember 2014.
- Danim, Sudarwan, *Pengembangan Profesi Guru: dari Pra-Jabatan, Induksi ke Profesionalan Madani*, Jakarta: Kencana, 2015.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Difany, Salsabila, dkk, *Aku Bangga Menjadi Guru: Peran Guru Dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik*, Yogyakarta: UAD Press, 2021.
- Distiliana, *Konsep Pemikiran Burhanuddin Al Zarnuji dan Game Star dalam Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini*, Jawa Timur: Global Aksara Pres. 2021.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Efendi, Arief Hidayat, *Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)*, Yogyakarta: Deepublish, 2006.
- Fahrudin, Ahmad Hanif, "Implementasi Kode Etik Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 1 Sukodadi Lamongan", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 13, No. 2, Agustus 2020.
- Fauzi, M Gufron dan Rinda Fauzian, *Pemikiran Pendidikan Al-Zarnuji*, Sukabumi: Farha Pustaka, 2021.
- Gade, Syabuddin, Kode Etik Pendidik Menurut Ibnu Jama'ah, *Jurnal Pencerahan*, Vol. 9, No. 1, Maret 2015.
- Hariandi, Ahmad, dkk, *Budaya Pesantren Telaah Kepuasan Kerja Guru*, Jawa Tengah: Lakeisha, 2021.
- Hermawan, Asep, *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*, Jakarta: Grasindo, 2005.
- Huda, Miftahul, *Reformasi Akhlak "Sebuah Risalah Untuk Semesta"*, Jawa Barat: Jejak, 2021.

- Illahi, Nur, Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial, *Jurnal Asy- Syukriyyah*, Vol. 21, No. 1, Februari 2020.
- Ikhwan, Afiful, *Pendidikan Agama Islam: Berbasis Islam Kontemporer Perspektif Indonesia*, Jawa Tengah: Tahta Media Group, 2021.
- Iqbal, Abu Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Izzan, Ahmad dan Saehudin, *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, Bandung: Humaniora, 2016.
- Jamaluddin dan Solihah Sari Rahayu, *Hubungan Fiqih Kalam dan Tasawuf*, Jawa Tengah: Mangku Bumi Media, 2019.
- Junaedi, Mahfud *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Depok: Kencana, 2017.
- K, Septiawan Santana, *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2007.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Garut: J-ART, 2017.
- Khon, Abdul Majid, *Hadis Tarbawi*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Khotimah, Husnul dan Mas roro Diah Wahyu Lestari, Pengaruh Pembelajaran Afektif Terhadap Sikap Hormat Siswa Kepada Guru, *Jurnal Ilmiah PGSD*, Vol. 1, No. 2, November 2017.
- Mahyuddin, dkk, *Insinyur Indonesia*, Bandung: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Maisarah, Suci, Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Syeikh Burhanuddin Al-Zarnuji Dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, Tesis Banjarmasin: IAIN Antasari, 2015.
- Mariani, Pemikiran Pendidikan Islam Periode Klasik (Burhanuddin Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al Muta'allim), *Jurnal Tarbiyah Darussalam*, Vol. 3, No.4, 2019.
- Ma'ruf, M dan Ainun Putri Wulandari, Konsep Etika Murid Terhadap Guru Menurut Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddad (Studi Analisis Kitab Adab Suluk Al-Murid), *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 5, No. 2, Oktober 2020.
- Mattarima, sulaeman, *Guru Sepanjang Masa: Narasi Penggugah Jiwa*, Jawa Barat: Jejak Anggota IKAPI, 2021.

- Minarti, Sri, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Muhtadi, Pola Hubungan Murid Dan Guru Menurut Ta'lim Al-Muta'allim Dan Pendidikan Modern, *Jurnal Sumbula*, Vol. 6, No. 1, Juni 2021.
- Munir, Muhin, Implementasi Pembelajaran Akhlak Dengan Kitab Ta'lim Muta'allim Di Era Pandemi Pada Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas, *Tesis Bengkulu: IAIN Bengkulu*, 2021.
- Mustafa, Sakha Aqila, *65 Cerita Teladan Sebelum Tidur*, Jakarta: Wahyu Media, 2008.
- Nasik, Khoirun, dkk, *Kajian Akhlak Asrama Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura*, Malang: Media Nusa Creative, 2020.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Nata, Abuddin, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pres, 2009.
- Nirwana, Dzikri, *Menjadi Pelajar Muslim Modern Yang Etis Dan Kritis Gaya Ta'lim Al-Muta'allim*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014.
- Nizar, Samsul dan Zainal Efendi Hasibuan, *Pendidik Ideal*, Depok: Prenadamedia Group, 2018.
- Normawati, Syarifah, dkk, *Etika dan Profesi Guru*, Riau: Indragirl Dot Com, 2019.
- Nuriman, Khayat, Konsep Pemikiran Burhanuddin Az Zarnuji Mengenai Pendidikan, *Jurnal Tawadhu*, Vol. 3, No. 2, 2019.
- Octavia, Shilphy A, *Etika Profesi Guru*, Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Pasaribu, Heka Afriannur, Akhlak Peserta Didik Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya Burhanuddin Al-Zarnuji, *Tesis Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan*, 2015.
- Permatasari, Endah Fitri dan Usan, "Konsep Kepemilikan Dalam Ekonomi Islam", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 5, No. 1, 2021.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

- Rangkuti, Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Citapustaka Media, 2016.
- Ridhwan, Deden Saeful, *Konsep Dasar Pendidikan Islam (Metode Qur'an dalam Mendidik Manusia)*, Depok: Rajawali Pers, 2020.
- Safitri, Dewi, *Menjadi Guru Profesional*, Riau: Indragiri Dot Com, 2019.
- Sami'uddin, Keharusan Menghormati Guru Yang Mengajar Ilmu Agama Dan Ilmu Umum, *Jurnal Studi Islam*, Vol.14, No.1, April 2019.
- Sapardan, Dadang A, *Pendidikan dalam Pusaran Pandemi Covid-19*, Bandung: Mahira Grafika, 2020.
- Sari, Milya dan Asmendri, Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA, *Jurnal Pendidikan Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, No. 1, 2020.
- Sobarna, Nanang, Konsep Kepemilikan Dalam Ekonomi Islam menurut Taqiyuddin An-Nabhani, *Jurnal Ilmiah ekonomi dan Keuangan Syariah*, Vol. 2, No. 2 Januari 2021.
- Sutardi, *Solusi Mahir Kimia*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Shilviana, Khusna Farida, Pemikiran Imam Al-Zarnuji Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern, *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 12, No, 1, Juni 2020.
- Shofwan, Arif Muzayin, Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Al Muta'alim, *Jurnal Riset dan Konseptual*, Vol. 2, No. 4, November 2017.
- Syaha, Almasdi, *Metodologi Penelitian*, Pekanbaru: UR Press, 2021.
- Syekh, Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, Surabaya: Harmain, 2006.
- Syekh, Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009.
- Syekh Ibrahim bin Isma'il, Penerjemah, Umar Mujtahi, *Syarah Ta'lim Muta'allim*, Solo: Zamzam, 2019.
- Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Tirtarahardja, Umar dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

- Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenadamedia, 2018.
- Umam, Hoerul, dkk, *Percikan Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Sukabumi: Harfa Creative, 2022.
- Wafi, Abdul dan Imroatul Mufidah, *Dosenku Mahasiswa Saya*, Lektor Barat: Duta Media Publishing, 2020.
- Wahyunianto, Suprpto, *Implementasi Pembiasaan Diri dan Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Budi Utama, 2019.
- Waluya, Bagja, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, Bandung: Setia Purma Inves, 2007.
- Wibisono, Dermawan, *Riset Bisnin Panduan bagi Praktisi dan Akademisi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Zaim, Muhammad, Pemikiran Pendidikan Al-Zarnuji: Rekontruksi Epistimologi Pendidikan Modern Berbasis Sufistik-Etik, *Jurnal Muslim Heritoige*, Vol. 5, No. 2, Desember 2020.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **I. IDENTITAS PRIBADI**

Nama : Shinta Nuriyah  
NIM : 1820100193  
Fakultas/ Program Studi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan  
Agama Islam (PAI)  
Tempat/ Tanggal lahir : Simpanggambir, 29 September 1999  
No. Hp : 085274751959  
Jenis kelamin : Perempuan  
Jumlah Bersaudara : 2 Bersaudara  
Alamat : Simpanggambir, Kecamatan Lingga Bayu,  
Kabupaten Mandailing Natal

### **II. IDENTITAS ORANG TUA**

Nama Orang Tua  
Ayah : Kaslim Batubara  
Ibu : Nurilam Nasution  
Pekerjaan Orang Tua  
Ayah : Petani  
Ibu : Petani  
Alamat : Simpanggambir, Kecamatan Lingga Bayu,  
Kabupaten Mandailing Natal

### **III. PENDIDIKAN**

1. MIN Simpanggambir (2005-2011)
2. MTs Roihanul Jannah Pasar Maga (2011-2014)
3. MA Roihanul Jannah Pasar Maga (2014-2018)
4. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan (2018-2022)